



**PEMANFAATAN SITUS-SITUS SEJARAH DI PATI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA
SMA NEGERI DI KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Mahendra Eka Awantara
3101415053

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Senin*

Tanggal : *6. Januari 2020*

Ketua Jurusan,



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 19611121 1986011 001

Dosen Pembimbing,



Atno, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19851201 2015041 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

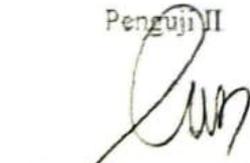
Tanggal : 26 Februari 2020

Penguji I



Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum.
NIP.19630816 199003 2 002

Penguji II



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19850509 201504 1 001

Penguji III



Atno, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19851201 201504 1 002

Mengetahui,

Decary Wakti
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Munzirahatul Mustofa, M.A.
NIP.19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020



Mahendra Eka Awantara
NIM 3101415053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *“Bisa karena terbiasa”*
- ❖ *“Jangan merasa bisa, tapi bisa merasa”*
- ❖ *“Belajar dari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari besok. Dan yang terpenting adalah jangan sampai berhenti bertanya”. (Albert Einstein)*

PERSEMBAHAN

- ❖ *Kupersembahkan untuk kedua orang tua ku (Bapak Tarno dan Ibu Sri Utami) yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan doa serta mendidik diriku hingga sekarang.*
- ❖ *Adikku Muningar Regita Maharani yang senantiasa menghiburku.*
- ❖ *Keluarga besar jurusan sejarah untuk dukungan dan bantuannya.*
- ❖ *Almamaterku Universitas Negeri Semarang.*

SARI

Awantara, Mahendra Eka. 2020. *Pemanfaatan Situs-situs Sejarah Masa Kolonial di Pati Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMA Negeri di Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Atno, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Situs Sejarah, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah

Pemanfaatan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar merupakan hal yang penting, karena merupakan salah satu sumber yang dapat memberikan gambaran suatu peristiwa dengan lebih konkrit kepada siswa. Kabupaten Pati mempunyai beberapa situs bersejarah masa kolonial yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan situs sejarah tersebut juga memiliki kesesuaian dengan materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi latar belakang penelitian pemanfaatan situs bersejarah sebagai sumber belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui bagaimana pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial di Kabupaten Pati sebagai sumber belajar; (2) mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam memanfaatkan situs-situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar; (3) mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan lokasi penelitian di SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah, siswa/peserta didik serta juru kunci situs sejarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif, yang meliputi reduksi data, Penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk pemanfaatan tersebut yaitu, pertama-tama guru menggumpulkan berbagai informasi, kemudian mengolahnya dan hasilnya disampaikan menggunakan media gambar, video dan pemberian tugas. (2) Kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu, jarak, lokasi dan faktor internal masing-masing siswa dan guru. (3) Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menggunakan media seperti gambar, video dan pemberian tugas dalam proses pemanfaatan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar. Saran yang penulis berikan untuk guru sejarah yaitu guru haruslah sering membuat inovasi dengan memanfaatkan situs-situs sejarah masa kolonial dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas maupun di luar kelas.

ABSTRAK

Awantara, Mahendra Eka. 2020. *A utilization of Colonial Historical Sites in Pati as a Source of Historical Learning at Senior High Schools in Pati Regency*. Final Project. History Departement. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Atno, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Historical Sites, Learning Resources, Historical Learning

Using historical sites as a source of learning is important. The historical sites in colonial era are one the sources that can provide a more concrete thought for students. Pati has several colonial historical sites that can be used as learning resources and these also have a suitability with the material contained in 2013 curriculum. It is a reason why the colonial heritage at Pati need to be examined which extent of their use as the source of historical learning. The purposes of this study are (1) to find out how the use of historical colonial sites in Pati as the source of learning; (2) to know what obstacles are faced in utilizing historical sites of the colonial era as a source of learning; (3) to find out how the efforts to overcome the obstacles in utilization of historical sites in colonial era as a source of learning.

This study uses a qualitative research method with a case study design. The research was conducted at SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana and SMAN 1 Batangan. The informants in this study were history teachers, students and the caretakers of historical sites. To obtaining the data, the writer used observation, documentation, interviews and also triangulation to the test validity source of the data. The data analysis technique uses an interactive data analysis model including data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that the use of historical sites as the source of learning in senior high schools at Pati Regency was running good enough but it must be optimized. The utilization of the sites include the use of photos, videos and assignments. The constraints that found were the limited time, distance, location and the other internal factors of each student and teacher. The effort made by the history teacher to overcome those problems are using teaching media such as pictures, videos and the assignment of utilizing historical colonial sites as learning resources. It is recommended for the history teachers that they have to make some innovations by using historical colonial sites in learning history inside and outside classroom.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang atas limpahan Rahmat, Karunia dan Hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah Di Pati Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMA Negeri Di Kabupaten Pati”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terimakasih dan hormat penulis sampaikan kepada :

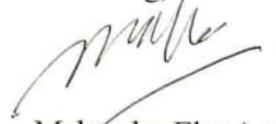
1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang
4. Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum., dan Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji Skripsi.
5. Atno, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah banyak memberi masukan, saran yang membangun dan motivasi serta telah sabar menunggu dan meluangkan waktunya selama berbulan-bulan untuk membimbing penulis

dengan memberikan materi dan pengarahan yang begitu bermanfaat sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen jurusan sejarah Universitas Negeri Semarang beserta staff yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai selama belajar di jurusan sejarah.
7. Kepala SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan yang memberikan ijin penelitian bagi peneliti.
8. Guru sejarah dan siswa SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
9. Teman-teman Pendidikan Sejarah Rombel Dua 2015 (SERDA) yang telah membantu dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Terimakasih kepada semuanya. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah dalam ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 2020



Mahendra Eka Awantara
NIM.3101415053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II	14
A. Deskripsi Teoritis.....	14
1. Situs Sejarah di Pati	14
2. Sumber Belajar.....	21
3. Pembelajaran Sejarah.....	29
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III.....	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Latar Penelitian	42
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Sumber Data	44
1. Informan.....	44
2. Dokumen.....	45
3. Situs Sejarah Masa Kolonial.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi.....	46
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi	47
F. Uji Validitas Data	48

G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
2. Kelayakan Kondisi Situs Sejarah Masa Kolonial di Kabupaten Pati Sebagai Sumber Belajar Sejarah.....	64
3. Bentuk Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah.....	76
4. Kendala yang dihadapi Dalam Upaya Memanfaatkan Situs Sejarah	82
Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah.....	82
5. Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Dalam Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah	86
B. Pembahasan	89
1. Bentuk Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah.....	89
2. Kendala yang dihadapi Dalam Upaya Memanfaatkan Situs Sejarah	94
Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah.....	94
3. Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Dalam Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1 Instrumen Observasi</u>	107
<u>Lampiran 2 Instrumen Wawancara</u>	109
<u>Lampiran 3 Instrumen Kajian Dokumen</u>	132
<u>Lampiran 4 Transkrip Wawancara</u>	134
<u>Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian</u>	152
<u>Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian</u>	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman	51
Gambar 4.1 Peta lokasi penelitian	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan wajib yang harus terlaksana di setiap sekolah yang aktif. Dalam melakukan proses pembelajaran yang baik, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan baik dan lancar. Seorang guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat aktif (Safitri, dkk., 2018:172). Salah satu cara guru menarik perhatian siswa adalah dengan penggunaan media pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar yang tepat. Pemanfaatan sumber belajar yang tepat dan penggunaan media pembelajaran sangat berperan penting dalam pembelajaran sejarah karena media membantu dalam menggambarkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Ahmad, 2010:108) Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kesesuaian sebuah media dengan kondisi siswa dapat juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Sebagai seorang pendidik seperti seorang guru hendaknya mampu menentukan sumber belajar dan media yang tepat, dan menjadikannya sebuah pembelajaran yang efektif agar tidak menyebabkan keberagaman pemikiran yang tidak tepat.

Pada dasarnya, mata pelajaran sejarah menekankan pada konsep serta peristiwa. Namun, fenomena yang terjadi di kalangan siswa menganggap bahwa mata pelajaran sejarah hanyalah urutan peristiwa (Mailina, dkk., 2017:33). Menurut Wasino seperti dikutip oleh Mailina, dkk., (2017:33) anggapan bahwa mata

pelajaran sejarah hanyalah urutan peristiwa terjadi disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga pemahaman mengenai hakikat peristiwa sejarah kurang dapat dipahami siswa. Menurut penelitian Hamid Hasan seperti dikutip oleh Mohammad Abdul R, dkk., (2017:112) bahwa 95,71% guru sejarah menggunakan metode ceramah dan ceramah bervariasi dalam proses pembelajaran sejarah. Metode pembelajaran yang terlalu monoton tentu saja akan mengakibatkan rasa jenuh bagi siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, guru sejarah dalam hal ini harus mengembangkan cara-cara pendekatan mengajar dan menggunakan metode yang bervariasi yang dapat membantu siswa menangkap peristiwa secara lebih bermakna.

Pendidikan sejarah sejatinya mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian bangsa. Pendidikan sejarah dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa (Amin, 2010:2). Tujuan mata pelajaran sejarah dimaksudkan untuk mengetahui dan menyadari bahwa setiap manusia hidup dalam lingkungan, ada hubungan fungsional dan timbal balik antara manusia dan lingkungan sehingga manusia mampu memanfaatkannya dan memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang dialami penduduk di lingkungannya pada masa lampau sehingga mampu memahami keadaan lingkungan pada masa sekarang (Amin, 2011:106). Selain itu pembelajaran sejarah menurut Kochhar seperti dikutip oleh Wijayanti, (2016:63) juga bertujuan

memperkenalkan kepada siswa masa lampau dan masa sekarang, hal tersebut adalah sebagai berikut:

“(1) memberikan pemahaman tentang perkembangan masyarakat, (2) menumbuhkan penghargaan terhadap komponen budaya, (3) menumbuhkan pemahaman kritis tentang masa lalu sehingga para siswa dapat terbebas dari prasangka yang irasional dan fanatik, (4) mengembangkan penghargaan terhadap budaya, kekayaan dan keberagaman serta proses perkembangan yang dilaluinya, (5) mengembangkan kemampuan untuk mengkaji masalah-masalah kontemporer dalam perspektif sejarah, (6) memajukan studi tentang sejarah perkembangan peradaban manusia secara keseluruhannya, (7) mengembangkan pemahaman tentang proses peradaban sehingga pemahaman siswa tentang proses perubahan yang terjadi dewasa ini, (8) dan mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan peninggalan sejarah dan partisipasi aktif di dalamnya.”

Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya terpaku pada buku pelajaran yang ada, harus ada inisiatif dari guru untuk mencari sumber materi lain yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar (Merdiana, dkk., 2017:11). Kecenderungan guru sejarah menggunakan buku teks yang telah disediakan pemerintah dalam menyampaikan materi sejarah menjadikan siswa hanya mengenal sejarah dari buku teks yang telah disediakan pemerintah. Siswa tidak dikenalkan dengan bukti fisik bangunan ataupun situs yang ada dalam kotanya sendiri sehingga mereka tidak mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi di kota mereka.

Guru sejarah haruslah aktif kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sejarah (Ayuningtyas, dkk., 2018:140). Hal ini sejalan dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 22 Tahun 2016 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru sejarah agar pembelajaran menjadi aktif kreatif dan inovatif adalah dengan pemanfaatan sumber belajar.

Menurut Nana Sudjana (2003:76) dijelaskan bahwa pengertian sumber belajar dapat diartikan secara sempit maupun secara luas. Dalam pengertian secara sempit, sumber belajar diarahkan pada bahan-bahan cetak, sedangkan dalam arti luas sumber belajar diartikan dalam segala daya upaya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi sumber belajar adalah untuk memotivasi siswa, terutama untuk siswa yang rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan (Mailina, dkk., 2017:33). Alat-alat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar salah satunya adalah situs (Farhatin, dkk., 2016:22). Pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah dapat menjadi alternatif bagi guru sejarah dalam mengatasi masalah metode mengajar yang monoton sehingga pembelajaran akan terasa lebih menarik dan reaktif.

Peristiwa sejarah tidak dapat diulang, karena hanya terjadi pada masa lampau (Ahmad, 2010:108). Widja (1989:61) menjelaskan bahwa sekali peristiwa sejarah itu terjadi maka peristiwa itu akan lenyap, yang tertinggal hanyalah jejak-jejak (bekas-bekas) dari peristiwa yang kemudian dijadikan sumber dalam pembelajaran sejarah untuk membantu siswa lebih memahami berbagai peristiwa dengan lebih baik dan lebih menarik. Tentu saja, peninggalan sejarah berupa situs akan membantu guru sejarah dalam tugasnya yang mana hal ini bisa dimengerti

karena melalui jejak-jejak dari situs sejarah murid akan mudah memvisualisasikan peristiwanya.

Situs sejarah sendiri menurut Sharer dan Ashmore seperti dikutip oleh Wijayanti, dkk., (2017:63) dijelaskan bahwa situs dalam konteks arkeologi diartikan sebagai sebuah tempat yang terdapat di dalamnya artefak, fitur, dan/atau ekofak. Maka, di dalam tempat tersebut dapat ditemukan peninggalan satu atau dua data arkeologi, dan kegiatannya. Situs mempunyai proses penting dalam pembelajaran sejarah yaitu dapat menggambarkan keadaan masa lalu, dan juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah serta dapat juga digunakan sebagai bukti peninggalan (Farhatin, dkk., 2016:22).

Situs sejarah dapat dengan mudah dijumpai di Indonesia dan dapat dimanfaatkan dengan maksimal sebagai sumber belajar. Salah satu tempat yang memiliki situs sejarah di Indonesia adalah Kabupaten Pati. Kurangnya perhatian pemerintah serta publikasi yang masih sangat minim menjadi salah satu penyebab kurang dikenalnya situs sejarah di Kabupaten Pati sebagai salah satu warisan sejarah bangsa. Hal tersebut berakibat pula pada minimnya pemanfaatan situs sejarah bagi pembelajaran sejarah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri sehingga masih banyak siswa yang belum mengetahuinya. Oleh karena itu, guru sejarah hendaknya mampu memberikan pandangannya terhadap pentingnya situs sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Beberapa yang mudah dijumpai dan dimanfaatkan adalah situs sejarah pada masa kolonial, selain periodesasinya yang tidak terlalu jauh dari masa sekarang serta dimungkinkan memperoleh sumber yang cukup banyak dapat menjadikan

situs sejarah pada masa kolonial tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Beberapa yang dapat dimanfaatkan adalah, Pabrik Gula Trangkil, Kantor Karisedenan Pati, Stasiun Pati dan Stasiun Juwana serta masih banyak lagi yang sekiranya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar selaras dengan materi yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) di dalam silabus. Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan situs sejarah masa kolonial adalah KD 3.1 menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia, KD 3.2 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20, dan KD 3.3 menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Isi dari KD yang telah disebutkan di atas, apabila dipahami lebih lanjut akan terlihat kesesuaian antara materi yang ada di dalamnya dengan kandungan materi sejarah masa kolonial yang terdapat dalam situs masa kolonial yang terdapat di Kabupaten Pati, sehingga akan sangat memungkinkan untuk memanfaatkan secara lebih efektif keberadaannya sebagai situs sejarah untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Wina Sanjaya seperti dikutip oleh Mailina, dkk., (2017:2) menjelaskan bahwa upaya untuk mewujudkan arti penting dari pembelajaran sejarah adalah dengan optimalisasi sumber belajar.

Pemanfaatan situs sejarah juga didukung tidak hanya dari KD, akan tetapi juga terdapat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 36 ayat 1 yang berbunyi; Kurikulum pada semua jenis dan jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dari hal tersebut, pembelajaran sejarah juga dituntut untuk mengembangkan potensi daerah. Kabupaten Pati yang memiliki potensi daerah yang mendukung salah satunya berupa situs sejarah masa Kolonial sebagai sumber belajar sejarah seharusnya dapat dikembangkan secara lebih maksimal yang bertujuan menguatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokal (Mailina, dkk., 2017:34).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum salah satu poin di dalamnya juga memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar termasuk situs sejarah salah satunya.

Dalam prinsip pelaksanaan kurikulum disebutkan bahwa:

“kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.”

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua aspek yang ada dalam lingkungan sekitar harus dimanfaatkan dengan maksimal salah satunya dengan memanfaatkan situs sejarah. Pemanfaatan situs sejarah seharusnya dapat mendukung kualitas pembelajaran di SMA negeri di Kabupaten Pati menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **"Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah Di Pati Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMA Negeri Di Kabupaten Pati"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial yang ada di Kabupaten Pati sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada SMA negeri di Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan situs-situs sejarah masa Kolonial?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial yang ada di Kabupaten Pati sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada SMA negeri di Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pemanfaatan situs sejarah masa kolonial.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sebuah kajian ilmiah mengenai pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada siswa agar siswa dapat mengetahui situs yang dapat dijadikan sumber belajar primer. Penelitian ini juga bermanfaat untuk guru, siswa dan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a.** Bagi siswa dapat mengerti, mengenali dan memanfaatkan situs sejarah di Kabupaten Pati sebagai sumber belajar sejarah.
- b.** Bagi guru dapat dijadikan motivasi baru dalam pembelajaran sejarah untuk lebih memaksimalkan situs sejarah di Kabupaten Pati sebagai salah satu sumber belajar sejarah yang strategis untuk pemahaman materi bagi siswa.
- c.** Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan tolak ukur bagi sekolah tersebut dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai pembelajaran sejarah
- d.** Bagi dunia pendidikan data hasil penelitian diharapkan dapat memberi saran dalam penerapan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa, khususnya siswa SMA.

- e. Bagi peneliti dapat memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

E. Batasan Istilah

1. Situs Sejarah

Situs adalah daerah temuan benda benda purbakala. Situs sejarah menurut Sharer dan Ashmore seperti dikutip oleh Wijayanti, dkk., (2017:63) menjelaskan bahwa situs dalam konteks arkeologi diartikan sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat artefak, fitur, dan/atau Ekofak. Oleh karena itu, di dalam suatu tempat tersebut dapat ditemukan peninggalan satu atau dua data arkeologi, dan/atau kegiatannya. Sedangkan situs sejarah yang dimaksud oleh peneliti adalah situs sejarah masa kolonial yang dapat diartikan sebagai segala benda, bangunan dan tempat bersejarah pada masa kolonialisme di Indonesia. Dalam hal ini yang dimaksud situs sejarah masa kolonial adalah bangunan, benda atau tempat bersejarah pada masa kolonial yang berada di Kabupaten Pati seperti Kantor Karisedenan Pati, Stasiun Pati, Stasiun Juwana, Pabrik Gula Trangkil.

2. Sumber Belajar

Menurut Nana Sudjana (2003:76) menjelaskan bahwa pengertian sumber belajar dapat diartikan secara sempit maupun secara luas. Dalam pengertian secara sempit, sumber belajar diarahkan pada bahan bahan cetak,

sedangkan dalam arti luas sumber belajar diartikan dalam segala daya upaya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini sumber belajar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat menunjang proses pembelajaran sejarah di SMA negeri di Kabupaten Pati baik secara langsung maupun tidak langsung yang berupa situs-situs sejarah masa kolonial yang terletak di Kabupaten Pati.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Nana Sudjana, 1991:29). Pembelajaran sejarah yang dimaksud peneliti adalah pembelajaran sejarah masa kolonial yang berarti pembelajaran sejarah yang membahas tentang periode penjajahan kolonialisme di Indonesia. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah masa kolonial adalah yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan situs sejarah masa kolonial yaitu KD 3.1 menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia, KD 3.2 menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20, dan KD 3.3 menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada

masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Situs Sejarah di Pati

Situs memiliki pengertian yang sangat luas karena selain dalam dunia Computer dan internet, istilah situs juga ada di dalam dunia sejarah. Dalam dunia Computer dan internet situs dapat diartikan sebagai *website*, sebuah alamat yang bisa kita kunjungi dan berisi informasi yang disediakan oleh pemilik *website*. Sedangkan dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau wilayah.

Situs menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daerah temuan benda benda purbakala. Situs sejarah menurut Sharer dan Ashmore seperti dikutip oleh Wijayanti, dkk., (2017:63) dijelaskan bahwa situs dalam konteks arkeologi diartikan sebagai sebuah tempat yang terdapat di dalamnya artifak, fitur, dan/atau ekofak. Sementara itu Riskiana, (2016:11) menjelaskan situs sejarah adalah bangunan peninggalan sejarah yang tidak dapat dipindahkan dan memiliki nilai penting di dalamnya baik secara sosial, budaya, pendidikan hingga politik. Situs sejarah menurut Purnamasari, (2011:203) adalah sebuah lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia di atas 50 tahun. William Havilad seperti dikutip oleh Farhatin (2016:22) dierangkan bahwa situs adalah tempat di mana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia

pada zaman dahulu. Secara sederhana situs merupakan tempat di mana ditemukannya peninggalan sejarah.

Suhermansyah seperti dikutip oleh Riskiana (2016:12) disebutkan bahwa ciri ciri utama dari situs sejarah adalah bersifat abadi, karena suatu benda sejarah tersebut sifatnya tidak berubah-ubah, unik dan penting. Sudah sangat jelas bahwa situs sejarah memiliki kriteria tertentu di dalamnya. Jika kriteria yang telah disebutkan tadi tidak diperoleh dari benda atau bangunan dari suatu daerah yang diduga situs sejarah maka belum bisa disebut sebagai situs sejarah.

Banyak sekali situs sejarah di Indonesia yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan baik. Menurut *Kemendikbud.go.id* (Juniawandahlan, 2017) situs sejarah memiliki manfaat sebagai berikut: (1) menambah kekayaan dan Khasanah budaya bangsa kita; (2) menambah pendapatan negara melalui kegiatan wisata; (3) sebagai bukti nyata peristiwa sejarah yang dapat kita amati sekarang; (4) dapat menambah wawasan pengetahuan; (5) sangat membantu dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan; (6) dapat mempertebal rasa kebangsaan; (7) dapat memperkokoh persatuan.

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari situs sejarah selain sebagai penelitian arkeologis adalah dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah yang baik. Dengan memanfaatkan situs sejarah, siswa dapat berlatih menganalisa peristiwa sejarah berdasarkan bukti sejarah yang berupa situs tersebut. Ketika situs sejarah tersebut telah dimanfaatkan dengan baik, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran sejarah sangat membutuhkan sumber yang lengkap agar dapat merangkai peristiwa masa lalu dalam pikiran siswa secara lebih nyata. Namun, sumber yang tersedia kurang mampu menghadirkan peristiwa secara nyata. Sumber yang selama ini digunakan siswa dan guru adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tidak selalu dilengkapi dengan gambar-gambar penunjang atau ilustrasi sebenarnya dari peristiwa sejarah yang dapat membantu siswa dalam merangkai peristiwa sejarah masa lalu. Dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar, dapat menjadi sebuah bantuan yang berarti bagi siswa dalam mendapatkan gambaran tentang materi secara lebih baik.

Kabupaten Pati memiliki banyak sekali situs sejarah masa kolonial yang dapat dijadikan sumber belajar yang baik. Beberapa situs sejarah masa kolonial yang memiliki nilai sejarah yang cukup panjang di antaranya adalah:

a. Bekas Rumah Dinas Residen Pati

Dalam konteks historis, Semarang telah menjadi ibukota untuk wilayah pantai utara-timur Jawa pada tahun 1708 yang dipimpin oleh seorang gubernur. Pada masa pemerintahan Raffles, Jawa dibagi menjadi 17 wilayah Karisedenan yang setiap wilayah dipimpin oleh seorang residen Eropa dan dibagi menjadi beberapa kabupaten. Pasca kemerdekaan status Provinsi Jawa Tengah dikuatkan oleh PPKI pada tahun 1945. Pada periode ini, Jawa tengah dibagi menjadi beberapa Karisedenan yang meliputi Karisedenan Kedu, Karisedenan Banyumas, Karisedenan Pekalongan, Karisedenan Semarang, dan Karisedenan Pati. Melihat peran

penting tersebut maka keberadaan rumah dinas residen sangat signifikan dalam menggerakkan dinamika administrasi pemerintahan (Alamsyah, 2018:400-401).

Bekas Rumah Dinas Residen Pati terletak di Jalan Panglima Sudirman No.3 Pati, tepatnya berada di Desa Puri Kecamatan Pati. Penggunaan Bekas rumah dinas ini diprakarsai oleh Pemerintahan Belanda. Bangunan ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1810. Arsitekturnya bergaya *empire style*, dan dapat ditemukan pada deretan pilar-pilar bagian depan bangunan. Atap limasan bangunan ditopang pilar-pilar dengan gaya Doria. (Alamsyah, 2018:401).

Bangunan ini secara keseluruhan masih terawat dengan baik bangunan utama bergaya *empire style* yang dipadu dengan fungsi-fungsi yang disesuaikan dengan iklim tropis. Contohnya adalah adanya bangunan *veranda* (Belanda) di bagian depan dan belakang, adanya pintu rangkap yang satu pintu *krepyak* (jalusi), yang satu pintu menggantung yang dapat diayun tinggi dan lebar. Terdapat taman yang luas dengan pohon-pohon tropis. Adanya kanopi untuk menahan hujan. di bagian depan terdapat kamar di kanan dan kiri yang pada tahun 1965-1967 digunakan untuk tempat penahanan dan penyiksaan orang-orang PKI (Alamsyah, 2018:407).

b. Pabrik Gula Trangkil

Pabrik Gula (PG) Trangkil merupakan salah satu pabrik gula tua di Jawa Tengah. PG Trangkil berdiri sejak 2 Desember 1835 masa pemerintahan Hindia Belanda. PG Trangkil terletak di Desa Swaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati sekitar 75 km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah dan 11 km dari pusat Kota Pati. Pemilik awal PG Trangkil ini adalah H. Muller. Pada periode tahun 1838 Lokasi PG Trangkil pindah ke Desa Trangkil dan dimiliki oleh PAO Waveren Pancras Callifford. Sekitar tahun 1841-1917 kepemilikan PG Trangkil berpindah beberapa kali mulai dari P Andreas sampai dengan Ny Ade Donariere EMSDA E. Janies van Herment. Sekitar tahun 1917-1945 PG Trangkil berubah menjadi perseroan dan berubah bentuk menjadi Perseroan NV "*Cultuur Maatschappij Trangkil*" dan dikelola NV *Handel-Landbouw Maatschappij "Tiedeman van Kerchem"* yang pada akhirnya seluruh saham dikuasai oleh *De Indiche Pensioenfonds van de Javasche Bank* (pgtrangkil.com).

Pada tahun 1946-1949 saat setelah kemerdekaan PG Trangkil dikelola oleh Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara (pgtrangkil.com). Pada tahun 1962-1968 PT Kebon Agung yang pemegang sahamnya terdiri dari Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia dan Koperasi Karyawan PT Kebon Agung "Rosana" membeli seluruh saham PG Trangkil (Sartono, 2013:4). Sampai sekarang pengelola serta direksinya adalah Badan Hukum PT Kebon Agung (pgtrangkil.com).

c. Stasiun Pati dan Juwana

Kereta Api merupakan salah satu alat transportasi yang dibawa Pemerintah Hindia Belanda untuk mengatasi mobilitas barang dan manusia yang semakin banyak. Selain untuk transportasi massal, kereta api pada jaman kolonial digunakan untuk pengangkutan hasil perkebunan. Kereta api pertama kali difungsikan di Jawa tepatnya di daerah Semarang. Jaringan jalan kereta api di Jawa mulai dibangun dari tahun 1870-1920. Sebenarnya gagasan pembangunan jalan kereta api Jawa telah direncanakan sejak tahun 1840, namun gagasan tersebut baru menjadi kenyataan pada tahun 1870 (Handinoto, 1999:48).

Salah satu jaringan perusahaan swasta yang ada pada saat itu adalah jaringan kereta api *Semarang Joana Stoomtram Maatschappij* atau yang di singkat SJS. SJS membuka jaringan kereta api di wilayah Jawa Tengah bagian utara-timur. Tepatnya dari Semarang menuju ke daerah Juwana. SJS kemudian memperluas jaringan kereta api miliknya sampai ke daerah Rembang, Jatirogo, Purwodadi dan Blora. Daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki sumber-sumber alam yang sangat melimpah dan banyak terdapat pabrik gula. SJS menjadi sangat maju dan terus berkembang (Kusuma, 2018:58).

Dengan adanya jaringan kereta api SJS membuat pemerintah Belanda membangun stasiun transit di beberapa tempat di sepanjang jalur Semarang-Rembang. Beberapa stasiun yang dibangun pemerintah

Belanda adalah Stasiun Pati dan Stasiun Joeana (Juwana). Stasiun Pati berlokasi di Desa Puri, Kecamatan Pati atau bertepatan di seberang SMP 4 Pati. Meskipun sudah tidak aktif beroperasi, di bagian depan stasiun masih terdapat plang bertuliskan milik PT. KAI. Bangunan utama Stasiun Pati didominasi oleh material kayu yang sampai sekarang masih bisa dijumpai. Di sekitar stasiun masih dapat dijumpai beberapa bangunan yang masih berdiri kokoh, terdapat gudang dan menara air di sebelah utara stasiun. di bagian barat stasiun terdapat bekas rel yang sudah tersamarkan oleh tanah. Bangunan Stasiun Pati ini beralih fungsi menjadi kafe. Di dekat stasiun terdapat taman kota (Taman Stasiun Puri Pati) dan sampai sekarang belum ada reaktivasi untuk jalur dan stasiun ini.

Stasiun lain yang berada di Kabupaten Pati adalah Stasiun Juwana. Stasiun Juwana berada di sebelah barat alun-alun Juwana. Posisi Stasiun Juwana tidaklah berada di samping jalan raya, melainkan harus berjalan sekitar 50 meter ke sebuah gang. Dari kejauhan, bangunan utama Stasiun Juwana sangat besar dan megah sehingga dapat dengan mudah dikenali. Arsitektur bangunan Stasiun Juwana mirip dengan Stasiun Pati yang didominasi oleh kayu. bekas bangunan Stasiun Juwana telah beralih fungsi menjadi lapangan olah raga dan tempat parkir bagi warga sekitar. Kondisi bekas bangunan Stasiun Juwana ini tampak agak kurang terawat.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Istilah sumber belajar sangat akrab dalam dunia pendidikan. Istilah sumber belajar sering digunakan oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sumber belajar berasal dari dua kata yaitu sumber dan belajar. Sumber bisa dikenal dengan istilah asal, awal mula dan bahan, sedangkan belajar merupakan proses mencari pengalaman (Satrianawati, 2018:23).

Secara sederhana, sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses pembelajaran di kelas (Mulyasa, 2003:48). Menurut Sudjana (2003:76) dijelaskan bahwa pengertian sumber belajar dapat diartikan secara sempit maupun secara luas. Dalam pengertian secara sempit, sumber belajar diarahkan pada bahan-bahan cetak, sedangkan dalam arti luas sumber belajar diartikan dalam segala daya upaya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) seperti dikutip oleh Inayah Dwi Lestari (2011:6) dijelaskan bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberikan kemudahan (fasilitas) belajar bagi siswa. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Satrianawati (2018:24) yang mengartikan sumber

belajar adalah semua sumber yang menunjang proses pembelajaran baik berwujud orang, bahan, alat, teknik, dan latar, sehingga dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan rujukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru untuk meningkatkan pengetahuan.

b. Tujuan Penggunaan Sumber Belajar

Pentingnya sumber belajar dalam proses pembelajaran sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Secara umum, penggunaan sumber belajar adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun keseluruhan dengan menggunakan aneka sumber belajar. Andi Prastowo (2018::30) dalam bukunya menerangkan setidaknya ada sembilan tujuan penggunaan sumber belajar di antaranya bertujuan untuk: (1) memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar sesuai dengan karakteristik siswa; (2) memberikan kesempatan siswa memilih sumber belajar sesuai dengan karakteristiknya; (3) memberikan kemampuan siswa dalam belajar dengan menggunakan sumber belajar; (4) mengatasi masalah individual dalam belajar siswa; (5) memberikan motivasi kepada siswa agar belajar setiap waktu; (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada; (7) mengatasi masalah-masalah yang

dialami oleh siswa dalam pengembangan sistem pembelajaran; (8) mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru, kreatif, inovatif dan menyenangkan: serta (9) menyinergikan penggunaan semua sumber belajar sehingga tujuan belajar tercapai secara efektif dan efisien.

c. Klasifikasi Sumber Belajar

Menurut Satrianawati (2018:25) sumber belajar sebagai bagian penting untuk mendapatkan pengalaman dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, asalnya dan isinya yaitu:

1) Berdasarkan Jenisnya

Sumber belajar berdasarkan jenisnya dibagi menjadi sumber alami dan buatan. Sumber belajar berdasar jenisnya memandang bahwa pengalaman yang diperoleh siswa dalam belajar terdapat unsur kesengajaan dan ketidak sengajaan yang diperoleh manusia. Contoh sumber belajar alami adalah lingkungan sekitar alam raya. Sumber belajar alami juga bisa berupa peristiwa atau mengamati suatu peristiwa. Sumber belajar alami ini juga terjadi dengan sendirinya Sedangkan sumber belajar buatan merupakan segala sesuatu yang dibuat untuk dapat diketahui dan digunakan oleh orang lain. Contoh sumber belajar buatan adalah buku, jurnal, karya tulis ilmiah dan berita.

2) Berdasarkan Asalnya

Sumber belajar berdasarkan asalnya terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber belajar primer adalah sumber informasi pertama dan utama sekaligus menjadi pelaku munculnya ilmu pengetahuan baru. Sumber belajar primer dapat berupa pelaku sejarah, ilmuwan dan lain sebagainya. Adapun sumber sekunder merupakan sumber belajar yang hadir setelah sumber belajar primer. Sumber belajar sekunder misalnya adalah seorang guru yang menyampaikan materi berdasarkan hasil ringkasan atau pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber.

3) Berdasarkan Isinya

Sumber belajar berdasarkan isinya dapat dibedakan menjadi pesan langsung dan pesan tersirat. Pesan langsung merupakan inti, materi dan ilmu pengetahuan baru tentang informasi atau kejadian yang langsung didapatkan oleh sipencari informasi, sipembelajar atau orang tertentu yang mempelajari ilmu pengetahuan baru. Sedangkan pesan tersirat adalah pengetahuan atau informasi yang diperoleh di mana isi atau kandungan pesan diperoleh bukan dari sumber utama atau primer.

d. Fungsi dan Peran Sumber Belajar

Fungsi sumber belajar adalah untuk memotivasi siswa, terutama untuk siswa yang rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan (Mailina, dkk., 2017:33).

Menurut Abdul Kodir (2011:118-119) dijelaskan bahwa sumber belajar memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang pertama sumber belajar adalah meningkatkan produktivitas pendidikan dengan cara mempercepat laju belajar dan membantu pendidik untuk menggunakan waktu secara efisien sehingga pembelajaran menjadi lebih baik, mengurangi beban guru dalam mengolah dan menyajikan informasi sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah. Fungsi sumber belajar yang kedua adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan cara mengurangi fungsi kontrol guru yang sifatnya yang kaku dan terkesan tradisional, memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Fungsi sumber belajar yang ketiga adalah memberikan dasar dasar yang lebih ilmiah dengan cara merencanakan program-program pembelajaran secara sistematis, mengembangkan bahan pengajaran melalui upaya penelitian terdahulu. Fungsi sumber belajar yang terakhir adalah meningkatkan pematapan pengajaran dengan cara meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan kongkrit.

e. Manfaat Sumber Belajar

Secara umum, manfaat sumber belajar adalah untuk memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menunjang pembelajaran mandiri bagi siswa. Bambang Warsito seperti dikutip oleh

Andi Prastowo (2018:32-33) dijelaskan setidaknya terdapat enam manfaat sumber belajar yaitu:

- 1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada siswa misalnya karyawisata ke tempat bersejarah seperti ke candi Borobudur atau ke museum.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret, misalnya: denah, sketsa, foto atau majalah.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya: foto dan narasumber.
- 4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya: buku bacaan, ensiklopedia dan koran.
- 5) Dapat membantu memecahkan berbagai masalah pendidikan (terhadap instruksional), baik dalam lingkup mikro (misalnya belajar sistem jarak jauh melalui modul) maupun makro (pengaturan ruang kelas yang menarik, simulasi penggunaan film dan proyektor).
- 6) Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya: buku teks, buku bacaan dan film yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut.

f. Sumber Belajar Sejarah

Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah apabila dalam kegiatan pembelajaran dapat memanfaatkan sumber belajar dengan baik. Sumber belajar sejarah sendiri dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Menurut Subagyo (2013:73) sumber untuk belajar sejarah dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual.

1) Sumber Tertulis

Tulisan mempunyai fungsi yang mutlak dalam sejarah. Sumber sejarah tertulis disampaikan secara tertulis dengan menggunakan media tulis seperti kertas ataupun batu. Bahan bahan tertulis dari masa lalu itu ada yang sengaja dimaksudkan untuk bahan sejarah ada pula yang tidak. Sengaja untuk bahan bahan sejarah yang dimaksud adalah catatan peristiwa, dokumen, prasasti, buku harian serta catatan perjalanan, sedangkan sumber sejarah yang tidak sengaja dibuat untuk sumber sejarah adalah surat-surat instruksi, pembukuan, dan majalah.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber tradisional sejarah dalam pengertian luas. Cara memperoleh sumber lisan adalah dengan teknik wawancara dengan para saksi sejarah atau tokoh sejarah. Sumber lisan berfungsi sebagai pelengkap sumber tertulis. Sumber

lisan memiliki keterbatasan-keterbatasan dibandingkan dengan sumber tertulis. Keterbatasan sumber lisan disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri sebagai sumber. Faktor usia dan daya ingat menjadi sebab utama. Selain itu, keterbatasan yang dimiliki oleh tokoh yang kita wawancarai menjadikan sumber informasi yang kita peroleh menjadi kurang akurat.

3) Sumber Visual

Termasuk sumber visual adalah semua warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa barang ataupun bangunan. Sumber visual juga disebut juga dengan sumber benda. Istilah lain sumber benda disebut juga sebagai sumber korporal, yaitu benda-benda peninggalan masa lampau. Sumber sejarah tersebut belum tentu seluruhnya dapat memberikan informasi dengan valid. Oleh karena itu sumber sejarah benda harus diteliti, dikaji dan dianalisis serta ditafsirkan dengan cermat oleh para ahli sejarah.

g. Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Menurut Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 situs cagar budaya adalah adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Situs sejarah dapat juga digunakan sebagai

tempat pariwisata budaya serta sebagai sumber belajar siswa. Situs sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah secara tidak langsung meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah telah dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran sejarah, maka proses pembelajaran sejarah diharapkan tidak monoton yang hanya terbatas pada buku teks sejarah. Peristiwa sejarah masa lampau tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas. Keberadaan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat menjadi pilihan untuk mengatasi masalah tersebut. Situs sejarah berguna untuk menghadirkan peristiwa sejarah dalam pikiran siswa. Dengan memanfaatkan situs sejarah dengan maksimal sebagai sumber belajar yang baik, akan menjadi sebuah langkah maju dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mendapatkan gambaran sejarah secara lebih nyata.

3. Pembelajaran Sejarah

Kata ‘belajar’ mungkin sudah tak asing bagi kita. Barangkali sudah ratusan bahkan ribuan kali kita mendengar kata belajar. Kata belajar bagi sebagian orang mungkin dapat mendatangkan kegembiraan, tetapi ada juga yang merasa membawa kebosanan. Setiap manusia pasti pernah belajar karena sifat manusia adalah selalu ingin tahun akan hal-hal baru. Dengan rasa ingin tahu itulah manusia kemudian belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap (Baharuddin & Wahyuni, 2015:13). Manusia memulai belajar dari hal yang

sederhana sampai pada ketinggian yang lebih tinggi. Mulai dari belajar untuk merangkak, berdiri, berjalan mengucapkan kata, menirukan gerakan, membaca, menulis sampai berhitung. Dari proses belajar itulah yang menyebabkan terjadinya pembelajaran. Istilah pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain (Suardi, 2018:6).

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang yang berkaitan dengan waktu (Rahman, 2017:24). Proses pembelajaran sendiri tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan formal, akan tetapi proses pembelajaran dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.

Dina Gasong (2018:65) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan orang. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Moch. Suradi (2018:7) adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi lain dari istilah pembelajaran adalah proses pemerolehan ilmu pengetahuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang mencakup ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Raharjo, 2017:11). Sementara itu, Daryanto & Syaiful Karim (2017:28) menjelaskan bahwa pembelajaran yaitu proses untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide keterampilan,

nilai-nilai, kemampuan berpikir, dan dapat mengaktualisasi diri. Dengan kata lain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam bahasa Inggris kata sejarah adalah *histori* yang berasal dari kata benda Yunani yaitu *istoria* yang berarti ilmu. Definisi paling umum untuk menjelaskan kata “sejarah” adalah masa lampau. Sejarah menurut Gazalba seperti dikutip oleh Inayah Dwi Lestari (2011:30) adalah gambaran peristiwa-peristiwa penting masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu. Sejarah menurut Smith seperti dikutip oleh Munir (2014:2) dijelaskan bahwa sejarah merupakan kajian peristiwa-peristiwa masa lampau yang lazim disebut ilmu sejarah. Subagyo (2013:5) menjelaskan bahwa sejarah merupakan cerita tentang perkembangan tentang kesadaran manusia, baik aspek individual maupun kolektif. Kuntowijoyo (1995:18) menerangkan sejarah secara lebih sederhana, beliau mengungkapkan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Jadi, sejarah adalah perkembangan peristiwa-peristiwa masa lalu yang telah direkonstruksi oleh manusia.

Mata pelajaran sejarah adalah salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang terdapat pada Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 ini, mata pelajaran sejarah sendiri telah diajarkan sejak tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tingkat dasar dan menengah pertama, mata pelajaran sejarah tergabung dalam mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tingkatan SMA, mata pelajaran sejarah telah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri sebagai mata pelajaran yang utuh.

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari peristiwa masa lampau baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, mata pelajaran sejarah dalam prakteknya melalui pembelajaran sejarah sejatinya mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian bangsa. Pembelajaran sejarah dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa (Amin, 2010:2). Tujuan mata pelajaran sejarah dimaksudkan untuk mengetahui dan menyadari bahwa setiap manusia hidup dalam lingkungan, ada hubungan fungsional dan timbal balik antara manusia dan lingkungan sehingga manusia mampu memanfaatkannya dan memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang dialami penduduk di lingkungannya pada masa lampau sehingga mampu memahami keadaan lingkungan pada masa sekarang (Amin, 2011:106).

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sejarah dalam menerjemahkan dan menjabarkan kurikulum. Pembelajaran sejarah perlu mentransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berpikir, cara bersikap dan cara berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan (Lestari, 2011:32). Dengan demikian, pembelajaran

sejarah tidak hanya diarahkan untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, tetapi juga menumbuhkan rasa tentang adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, serta rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia (Depdikbud RI, 1998:80-83).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan pemanfaatan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar. Beberapa di antaranya adalah penelitian berupa skripsi, jurnal maupun artikel ilmiah. Skripsi dengan judul “Efektivitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang” oleh Inayah Dwi Lestari (2011) membahas tentang bagaimana pemanfaatan situs sejarah di Banjarnegara sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini mengambil lima rumusan masalah yang tujuan akhirnya adalah untuk menilai sejauh mana efektivitas pemanfaatan situs sejarah di Banjarnegara sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang. Informan adalah guru sejarah dan siswa dari kedua sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pemahaman siswa terdapat perbedaan keefektifan antara SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang. SMAN 1 Banjarnegara menunjukkan hasil yang cukup efektif dilihat dari jumlah persentase hasil penilaian proses pembelajaran di mana untuk kategori C atau “Cukup” menunjukkan jumlah persentase terbesar yaitu 54,4%. Sedangkan untuk SMAN 1 Bawang, rekapitulasi lembar penilaian proses pembelajaran menunjukkan hasil yaitu proses pemahaman siswa masih kurang efektif di mana untuk kategori D atau “Kurang” memperoleh hasil persentase terbesar yaitu 51,7%. Sedangkan untuk pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah dalam hal hasil belajar, menunjukkan hasil yang tidak efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan di mana baik SMAN 1 Banjarnegara maupun SMAN 1 Bawang menunjukkan rata-rata nilai yang masih di bawah (Kreteria Ketuntasan Minimal) KKM dari mata pelajaran sejarah yang berlaku di sekolah tersebut.

Persamaan penelitian Inayah dengan penulis adalah sama-sama menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Inayah dengan penulis adalah tentang tempat pemanfaatan situs bersejarah dan tempat penelitian, penulis memanfaatkan situs bersejarah masa Kolonial di Kabupaten Pati sedangkan Inayah memanfaatkan situs sejarah di Banjarnegara. Sumbangsih yang diberikan oleh penelitian ini kepada penulis adalah memberikan gambaran umum tentang penelitian bertemakan situs sejarah sebagai sumber belajar.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal dengan judul “Pemanfaatan Situs Karangmulyan Untuk Kepentingan Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah”

oleh Yeni Wijayanti (2017). Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa pengunjung yang datang ke Situs Karangkamulyan didominasi oleh masyarakat umum dengan tujuan wisata alam, sedangkan masalah yang ditemukan dari pihak sekolah adalah tidak adanya izin dari kepala sekolah, jam pelajaran yang terbatas, perlu biaya tambahan untuk ke lokasi, dan tidak terdistribusikannya publikasi tentang Situs Karangkamulyan. Simpulan tulisan ini adalah bahwa situs ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang efektif mengingat lokasinya dekat dengan sekolah-sekolah. Situs Karangkamulyan dapat dimanfaatkan dengan menggunakan metode pembelajaran karyawisata/ekskursi/*fieldtrip*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Wijayanti dengan penulis adalah sama-sama memanfaatkan situs sejarah, persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah Yeni Wijayanti mengkhususkan penelitian untuk kepentingan pendidikan dalam pembelajaran sejarah secara umum sedangkan penulis hanya terbatas sebagai sumber belajar sejarah. Sumbangsih yang diberikan oleh penelitian ini kepada penulis adalah memberikan gambaran umum tentang penelitian bertemakan pemanfaatan situs sejarah serta sebagai rujukan peneliti karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi dari Stepanny Mahapradani (2016) berjudul “Pemanfaatan Situs Patiayam Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMP Negeri 4 Bae Kabupaten Kudus” juga membahas tentang pemanfaatan Situs

Patiyam sebagai sumber belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemanfaatan sumber-sumber belajar di SMP Negeri 4 Bae Kudus masih sederhana dengan menggunakan buku teks dan laboratorium yang disediakan oleh sekolah, (2) situs Patiyam memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar sejarah dan SMP Negeri 4 Bae Kudus sudah memanfaatkan Situs Patiyam sebagai sumber belajar sejarah materi masa praaksara, dan (3) pengaruh pemanfaatan Situs Patiyam sebagai sumber belajar sejarah diperoleh nilai = 23,455 dengan $\text{sig} = 0.000 < 5\%$, Jadi H_0 ditolak. Ini berarti variabel pemanfaatan Situs Patiyam sebagai sumber belajar sejarah secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian Stepanny dengan penulis adalah sama-sama memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah, sedangkan perbedaannya adalah periodisasi situs sejarahnya, Stepanny masa praaksara sedangkan penulis masa kolonial. Sumbangsih yang diberikan oleh penelitian ini kepada penulis adalah memberikan gambaran umum tentang penelitian bertemakan situs sejarah sebagai sumber belajar.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah artikel berjudul “Pemanfaatan Situs Megalitikum di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Sejarah” oleh Ahmad Riyansyah Amrullah (2014). Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui historisitas situs di Kecamatan Tlogosari, peran pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian situs, relevansi dan pemanfaatan situs

sebagai sumber belajar sejarah. Metode pembelajaran yang dapat mendukung penelitian ini adalah metode karya wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting untuk mendukung pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah. Jika situs yang ada dipelihara dengan baik, maka dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal, salah satunya adalah sebagai sumber belajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dengan penulis adalah sama-sama memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah, sedangkan perbedaannya adalah periodisasi situs sejarahnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad periodisasinya adalah masa praaksara sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah masa kolonial. Sumbangsih yang diberikan oleh penelitian ini kepada penulis adalah memberikan gambaran umum tentang penelitian bertemakan situs sejarah sebagai sumber belajar.

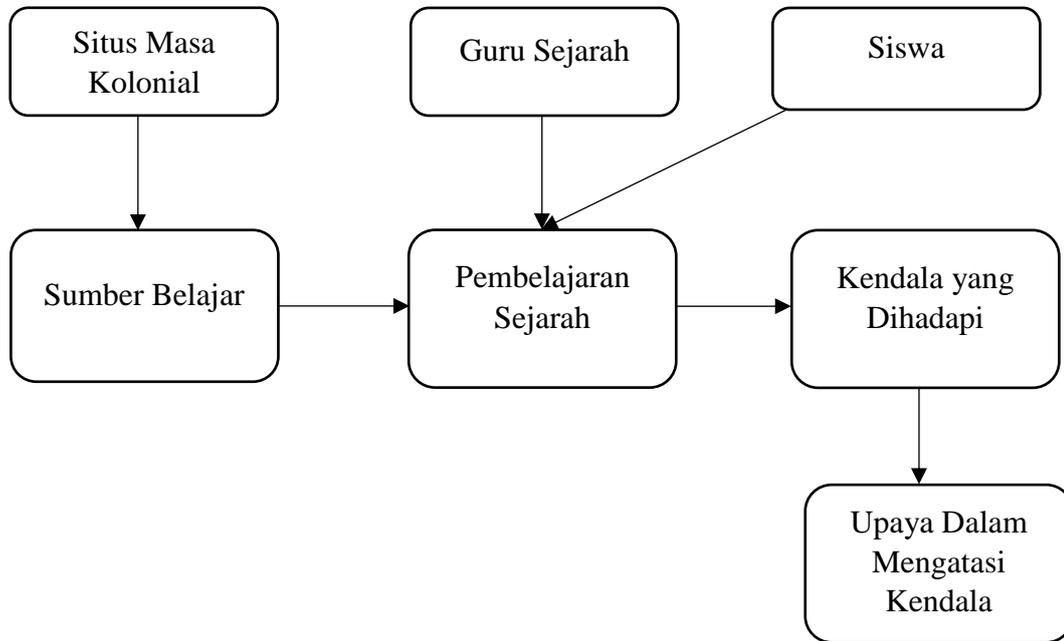
Penelitian relevan yang terakhir adalah jurnal dari Mohammad Abdul Rokhim 1, Eva Banowati & Dewi Liesnoor Setyowati (2017) dengan judul "Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak". Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMA negeri sekabupaten Demak yang berjumlah 11 sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data secara statistik deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap pengetahuan, perilaku dan kreativitas siswa. Selain itu, siswa juga mampu mengimplemetasikan nilai-nilai yang terdapat pada materi sejarah Masjid Agung Demak. Strategi pemanfaatan situs

tersebut sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kabupaten Demak dapat dilakukan dengan cara survei, *field trip* dan mengundang narasumber, faktor-faktor yang menghambat adalah kesesuaian dengan alokasi waktu dan biaya, sedangkan yang mendukung yaitu dukungan sekolah, sikap, keterampilan dan kemauan guru, dan keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya.

Persamaan penelitian Rokhim, dkk., dengan penulis adalah sama-sama memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah, sedangkan perbedaannya adalah periodisasi situs sejarahnya, Rokhim, dkk., masa Islam sedangkan penulis masa kolonial. Sumbangsih yang diberikan oleh penelitian ini kepada penulis adalah memberikan gambaran umum tentang penelitian bertemakan situs sejarah sebagai sumber belajar.

C. Kerangka Berpikir

Banyaknya situs sejarah masa kolonial yang ada di Kabupaten Pati ini memiliki relevansi terhadap mata pelajaran sejarah termasuk dalam hal menambah sumber belajar bagi pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs sejarah masa kolonial dapat menjadi alternatif bagi guru sejarah dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya dalam tema sejarah Indonesia masa kolonial. Dalam pemanfaatannya guru sejarah memiliki kendala-kendala. Oleh karena itu, guru sejarah melakukan upaya-upaya yang harus ditempuh untuk menyelesaikannya sehingga dalam pemanfaatannya dapat menjadikan siswa memperoleh informasi secara maksimal. Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2.1 (Kerangka Berpikir)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Basrowi & Suwandi, 2008:1). Menurut Denzin dan Linclon seperti dikutip oleh Moleong (2011:5) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Sugiyono (2009:9) dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretiv karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap apa yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2009:7-8). Tak hanya itu, penelitian kualitatif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau fenomena atau peristiwa masa sekarang. Melalui

metode penelitian kualitatif peneliti ingin mencari tahu secara mendalam tentang pemanfaatan situs bersejarah masa kolonial sebagai sumber.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada metode studi kasus. Studi kasus atau (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh ruang dan waktu. Metode studi kasus dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Sukamadinata, 2009:64). Pada dasarnya penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah untuk mengetahui sesuatu secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap lebih dalam tentang pemanfaatan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan latar penelitian di Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menganalisis pemanfaatan situs sejarah masa kolonial yang terdapat di Kabupaten Pati sebagai sumber belajar pada SMA negeri di Kabupaten Pati. Dalam memilih situs sejarah, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:300). Situs sejarah yang dipilih adalah situs sejarah yang terletak di Kabupaten Pati, lebih khusus lagi yaitu situs yang periodisasinya termasuk dalam masa Kolonial. Jadi, peneliti memilih empat situs

sejarah masa kolonial yang letaknya strategis di Kabupaten Pati yaitu bekas Rumah Dinas Residen Pati, Pabrik Gula Trangkil dan Stasiun Pati & Juwana.

Untuk menentukan sekolah mana yang akan dipilih peneliti sebagai latar penelitian, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sekolah ini bertujuan untuk mengambil data agar dapat menjawab permasalahan. Sekolah yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian adalah SMAN 1 PATI SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan. Dipilihnya keempat sekolah tersebut dikarenakan memiliki jarak yang relatif dekat dengan situs sejarah masa kolonial yang dimaksud oleh peneliti. Keempat sekolah tersebut juga berada di kawasan yang strategis sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian. Pertimbangan lain dipilihnya ketiga sekolah tersebut karena peneliti telah mengantongi informasi bahwa keempat sekolah tersebut telah memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar.

C. Fokus Penelitian

Karena terlalu luasnya masalah, maka peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Pembatasan masalah dalam penelitian sering disebut juga dengan fokus penelitian. Pada dasarnya fokus dalam penelitian adalah pembatasan yang menjadi objek penelitian sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tentang bagaimana pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar

2. Menganalisis tentang kendala yang dihadapi dalam proses pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar.
3. Menganalisis tentang upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses pemanfaatan situs-situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah informasi yang diambil dari wawancara mendalam dan tindakan yang diambil melalui pengamatan, kemudian data tambahan berupa dokumen dan lainnya. Dengan demikian, sumber data untuk penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Informan

Informan adalah sumber data utama yang dipakai oleh peneliti. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi secara akurat dan terpercaya yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah juru kunci atau orang yang bertanggung jawab pada situs sejarah, guru sejarah dan siswa. Setiap sekolah dari ketiga sekolah akan diambil satu guru sejarah dan tiga orang siswa.

Pada penelitian ini juru kunci atau orang yang bertanggung jawab pada situs yang dimaksud digunakan peneliti untuk mendapatkan data pada situs sejarah. Guru sejarah digunakan sebagai informan untuk mendapatkan data dari perspektif seorang guru dalam pemanfaatan situs sejarah masa kolonial

sebagai sumber belajar. Selain siswa juga dijadikan sebagai informan untuk memperoleh data dari perspektif siswa.

2. Dokumen

Dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah arsip, biografi siswa, biografi guru sejarah serta perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Dokumen RPP dan silabus digunakan peneliti untuk mengetahui proses rancangan pembelajaran sejarah, sedangkan dokumen lain seperti biografi dan foto digunakan sebagai pelengkap data.

3. Situs Sejarah Masa Kolonial

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan situs sejarah masa kolonial untuk memperoleh informasi tentang sejarah atau peristiwa masa lampau. Hal ini bisa digunakan untuk peneliti mengetahui materi yang nantinya dapat dikaitkan dengan situs sejarah tersebut. Selain itu, peneliti juga akan memperoleh informasi mengenai pemanfaatan situs sejarah oleh SMA negeri di Kabupaten Pati melalui juru kunci atau orang yang bertanggung jawab pada situs tersebut. Situs sejarah yang dimaksud adalah. Pabrik Gula Trangkil, Stasiun Pati dan Stasiun Juwana serta bekas rumah dinas Residen Pati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti untuk mendapatkan data-data serta pengalaman yang diinginkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Observasi menurut Nasution Seperti dikutip oleh Sugiyono (2009:226) adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya menggunakan tes, kuesioner, rekaman suara dan menggunakan foto. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran pengamatan adalah pelaksanaan pembelajaran sejarah yang memanfaatkan situs masa kolonial.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi

jawaban (Basrowi & Suwandi, 2008:127). Maksud dilakukannya wawancara adalah untuk memperoleh informasi dari pihak yang ditanya.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden akan diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada juru kunci atau orang yang bertanggung jawab dalam situs sejarah, guru sejarah dan beberapa siswa yang telah dipilih oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Menurut Basrowi & Suwardi (2008:158) metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam dokumen. Dalam penelitian ini, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informasi dari beberapa dokumen seperti foto, arsip serta surat-surat berharga.

F. Uji Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah faktor yang sangat penting untuk menentukan kredibilitas hasil penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data perlu dilakukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Sugiyono (2009:241) menjelaskan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Pada penelitian ini untuk membandingkan derajat informasi yang diperoleh dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara antara siswa dengan guru sejarah, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber buku yang berkaitan serta dokumen. Melalui cara inilah akan dapat diketahui tingkat validitas dari data yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, perilaku yang tidak dapat dijabarkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kualitatif. Oleh karena itu analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2009:245). Analisis data

penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum berada di lapangan, saat berada di lapangan, serta setelah selesai di lapangan.

Miles dan Huberman seperti dikutip oleh Sugiyono (2009:246) dijelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan (Basrowi & Swandi, 2008:209). Proses ini dilakukan selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009:247). Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang valid sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diversifikasi.

2. Penyajian Data

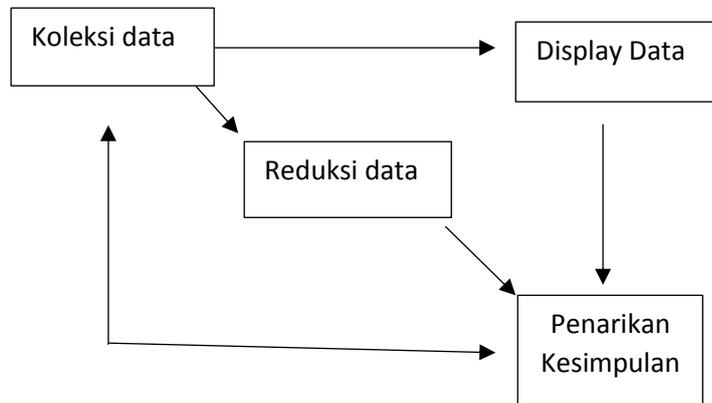
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Sugiyono (2009:249) menjelaskan bahwa dalam menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks

yang bersifat naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan (Basrowi & Swandi, 2008:209). Penyajian data adalah alur terpenting dalam menganalisis data sehingga peneliti diharapkan tidak tergelincir dan bertindak ceroboh dalam melewati fase ini. Penyajian data penelitian ini dilakukan melalui penjelasan dalam bentuk paragraf deskriptif sehingga dapat mengurangi peneliti untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah kesimpulan, kesimpulan sendiri merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada di lapangan (Sugiyono, 2008:253). Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, menguatkannya sebagai temuan peneliti kemudian mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan (Basrowi & Swandi, 2008:210). Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan data-data hasil wawancara dan pengamatan serta dokumentasi yang kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan.

Apabila digambarkan dalam satu skema, maka akan terlihat arahnya sebagai berikut:



Gambar 3.1. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. SMAN 1 Pati

SMA Negeri 1 Pati merupakan sekolah menengah atas tertua di Kabupaten Pati. Didirikan sejak tahun 1946 oleh serangkaian orang-orang terkemuka di Pati pada waktu itu antara lain Moh. Ali, J.M. Hutagalung, Aris, R.Sajoeto dan mendapat perlindungan dari Milono selaku Residen Pati pada waktu itu. Pada awal pendiriannya sekolah ini masih berlabel sekolah swasta. Usaha-usaha demi mencapai tingkat kemajuan yang lebih baik telah pula dilakukan, terbukti pada tanggal 1 Mei 1948 sekolah partikelir atau swasta tersebut dirombak menjadi sekolah negeri (SMAN), dengan Mr. Widagdo sebagai pemegang pimpinan sekolah pada masa itu.

Pada tahun-tahun berikutnya saat Belanda melancarkan serangannya, sekolah ini sempat pula mengalami pembubaran (dibubarkan), namun pada tanggal 1 April 1950 sekolah ini berdiri kembali dengan peranannya sebagai sekolah perjuangan. Kemudian sekitar tahun 1950-1951, sekolah ini kembali menjadi sekolah biasa. Sejak awal berdirinya hingga sekarang siswa-siswi SMAN 1 Pati pernah mengalami perpindahan ruang belajar dikarenakan berbagai macam hal. Beberapa tempat yang pernah digunakan sebagai ruang belajar di antaranya adalah:

bekas *Eropees Lagere School* (pernah menjadi tempat SKKP Negeri Pati, sekarang SMP Negeri 5 Pati), rumah dekat Jembatan Jiglong, rumah di Jalan Kyai Saleh, menumpang di SMP Sleko, dan gedung yang dahulu di belakang PUJT Pati.

Sekarang sekolah yang memiliki sejarah panjang ini dikenal dengan sebutan SMA Negeri 1 Pati, dan tetap menjadi sekolah unggulan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh dalam setiap kompetisi baik tingkat kabupaten, Provinsi, Nasional, maupun tingkat Internasional. Sejak tahun pelajaran 2006/2007 SMA Negeri 1 Pati ditunjuk oleh pemerintah Pusat sebagai salah satu rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), yang diharapkan pada tahun pelajaran 2010/2011 SMA negeri 1 Pati dapat menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI). Namun pada tahun 2013 seiring dengan penghapusan sekolah RSBI/SBI SMA Negeri 1 Pati kembali menjadi sekolah biasa pada umumnya.

Memiliki sekitar 1300 siswa dengan 39 kelas yang terbagi menjadi dua program yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jumlah guru yang terdapat pada sekolah ini berjumlah 72 orang. Pada tahun 2016 kembali memperoleh akreditasi “A” (Amat Baik) dan sejak tahun ajaran 2013/2014 menjadi Pilot *Project* Kurikulum 2013. Pada tahun 2016/2017 SMA Negeri 1 Pati menjadi sekolah rujukan.

SMA Negeri 1 Pati memiliki visi menjadi sekolah bertaraf internasional yang punya keunggulan dalam bidang prestasi, luhur dalam budi pekerti, serta sehat jasmani rohani. Sedangkan misi SMA Negeri 1 Pati yaitu:

- 1) Mengadakan pendidikan taraf internasional yang bermutu, kompeten serta terjangkau.
- 2) Mempersiapkan siswa-siswi supaya unggul dalam kompetisi, baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
- 3) Membekali lulusan yang dapat bersaing di jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.
- 4) Menyiapkan lulusan yang jujur, berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, inovatif, serta cinta tanah air.
- 5) Menjadikan setiap warga sekolah yang sehat jasmani rohani, sejahtera lahir dan batin, religius, demokratis serta profesional.

SMAN 1 Pati yang berada di pusat Kota Pati sangat strategis dan berdekatan dengan situs sejarah masa kolonial. Situs tersebut yaitu Stasiun Pati dan bekas rumah Residen Pati. Gedung SMAN 1 Pati terletak berseberangan dengan rumah Residen Pati. Kondisi tersebut sangat mendukung jika gedung bekas rumah Residen Pati dikunjungi langsung oleh siswa dan guru sebagai sumber belajar. Siswa dan guru tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk mencapai lokasi. SMAN 1 Pati juga berdekatan dengan Stasiun Pati. Waktu yang ditempuh untuk sampai di lokasi tidak lebih dari lima menit dengan berjalan kaki. Kondisi ini juga

memudahkan guru untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Sementara itu, SMAN 1 Pati dengan situs sejarah yang lainnya seperti Pabrik Gula Trangkil dan Stasiun Juwana memiliki jarak yang cukup jauh, masing-masing berjarak 13 km dan 15 km sehingga tidak mungkin dikunjungi saat jam pelajaran berlangsung kecuali telah ada rencana khusus dan izin dari pihak sekolah untuk melakukan pembelajaran di luar lingkungan sekolah.

b. SMAN 2 Pati

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pati merupakan sekolah menengah atas kedua di Kecamatan Pati. Merupakan alih fungsi dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Pati yang tidak diperbolehkannya menerima murid baru dikarenakan telah tercukupinya guru Sekolah Dasar (SD) pada saat itu. Dengan keluarnya SK Mendiknas RI No 0342/U/1989 Tanggal 5 Juni 1989, mulai tahun ajaran 1989/1990 SPG Negeri Pati tidak lagi diizinkan menerima siswa baru untuk jenjang kelas 1; dan sebagai tindak lanjutnya SMA Negeri 2 Pati mulai menerima siswa baru. Dengan demikian praktis ada dua jenis pendidikan dalam satu jenjang pendidikan, yakni jenis pendidikan keguruan dan jenis pendidikan umum. Berdirinya SMA Negeri 2 Pati secara resmi setelah dikeluarkannya SK Mendiknas tahun 1989 dan pada tahun 1991 sudah tidak ada lagi murid dari SPG Negeri Pati.

Sekolah yang beralamatkan di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 4, Winong, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah ini mampu

menampung hingga 12 kelas di setiap angkatan dan masing-masing kelas terdapat sekitar 36 siswa dengan jumlah keseluruhan sekitar 1300 siswa. Menawarkan dua program pada masing-masing tingkatan kelas yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dengan delapan kelas serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebanyak empat kelas. SMA Negeri 2 Pati pernah menyandang sebagai sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 setelah adanya tentang keputusan Mahkamah Konstitusi tentang pembubaran sekolah RSBI, SMA Negeri 2 Pati kembali menjadi sekolah pada umumnya.

SMA Negeri 2 Pati memiliki akreditasi "A" (Amat Baik) dengan nilai akhir 97,00 pada tahun 2016. Dengan nilai akhir akreditasi yang cukup tinggi sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di Kabupaten Pati dan memperoleh kepercayaan yang cukup tinggi di masyarakat. Tidak hanya memiliki akreditasi baik, SMA Negeri 2 Pati juga telah menyandang sebagai sekolah berbasis adiwiyata sejak tahun 2013. Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang telah menerapkan sistem dengan maksud untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

SMA Negeri 2 Pati memiliki Visi "*Membangun generasi cerdas yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan dan teknologi,*

berbudaya dan peduli lingkungan”. Sedangkan misi yang dijalankan SMA Negeri 2 Pati yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan potensi warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi insan yang menghargai budaya lokal.
- 4) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi insan yang berperan dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan.
- 5) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi insan yang berperan dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- 6) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi insan yang berperan dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan.

SMAN 2 Pati berjarak cukup dekat dengan situs sejarah masa kolonial yang dimaksud peneliti yaitu Stasiun Pati dan bekas rumah Residen Pati. Jaraknya berkisar 2 km dan 2,5 km dan waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi situs kurang lebih 5 menit dengan menggunakan sepeda motor dengan kondisi lalu lintas ramai lancar. Kondisi ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru dan siswa untuk menggunakan situs sejarah tersebut dengan baik sebagai sumber belajar. Berbeda dengan dua situs sejarah yang lain yaitu Pabrik Gula Trangkil dan Stasiun Juwana yang berada diluar kecamatan.

c. SMAN 1 Juwana

SMA Negeri 1 Juwana didirikan pada tanggal 29 September 1983 yang disahkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dengan No.0473/0/1983 terhitung mulai 1 Juli 1983 dan ditetapkan di Jakarta tanggal 9 November 1983 oleh kepala bagian penyusunan rancangan peraturan perundang-undangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Soetojo, S.H. Kepala sekolah pada waktu itu adalah K. H. Maskum dan jumlah siswa masih sebanyak 120 siswa. Namun pada saat itu, SMA Negeri 1 Juwana belum menempati gedungnya sendiri karena masih dalam proses perbaikan dan penambahan jumlah kelas sehingga harus menempati gedung yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Juwana untuk sementara waktu. Namun pada bulan Juli tahun 1984, gedung SMA Negeri 1 Juwana yang ada di Jl. K. H. Dewantoro 54, Desa Dukutalit Kecamatan Juwana sudah jadi dan siap ditempati sehingga proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Juwana sudah dapat berjalan dengan lancar.

Secara geografis letak SMA Negeri 1 Juwana sangat strategis karena mudah dijangkau kendaraan umum atau angkutan kota (angkot) yang menuju ke arah Tayu. SMA Negeri 1 Juwana juga terletak sekitar 1 km dari Pasar Juwana, yang merupakan salah satu pusat perdagangan di Kabupaten Pati dan Kecamatan Juwana. Keberadaan SMA Negeri 1 Juwana memberikan kontribusi cukup besar bagi suksesnya program pendidikan khususnya di daerah Kecamatan Juwana dan sekitarnya, karena merupakan

satu-satunya SMA berlabel negeri di Kecamatan Juwana. Di SMA Negeri 1 Juwana juga terdapat banyak sekali ekstrakurikuler yang diharapkan akan membantu siswa untuk lebih mengembangkan bakatnya di bidang non akademik. Beberapa ekstrakurikuler tersebut adalah: Pramuka, PMR, pecinta alam (Wanapala), seni tari, seni musik, seni lukis, basket, English club, serta masih banyak lagi.

SMA Negeri 1 Juwana memiliki sekitar 1300 siswa dengan rombongan belajar berjumlah 36 kelas. SMA Negeri 1 Juwana juga menyediakan dua program pada masing-masing tingkatan kelas yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SMA Negeri 1 Juwana sendiri memperoleh akreditasi “A” (Amat Baik) terhitung sejak tahun 2016 oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN). Jumlah guru yang dimiliki SMA Negeri 1 Juwana sekitar 65 orang dengan rincian PNS berjumlah 49 orang dan honorer berjumlah 19 orang.

Pada tahun ajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Juwana telah menarapkan lima hari kerja atau *full day school* yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat. Sekolah Menengah Atas yang beralamatkan di Desa Dukutalit ini telah menggunakan Kurikulum 2013. SMA Negeri 1 Juwana memiliki Visi “*Berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan takwa*” serta memiliki Misi:

- 1) Menciptakan proses belajar yang tertib, efektif, produktif, dan dinamis;

- 2) Membentuk alumnus yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menguasai bahasa asing;
- 3) Menghasilkan insan yang berbudaya Indonesia, beriman, dan bertakwa yang taat menjalankan syariat agamanya masing-masing.

SMAN 1 Juwana berdekatan dengan Stasiun Juwana, jarak menuju lokasi kurang lebih lima menit menggunakan sepeda motor. Selain dekat dengan Stasiun Juwana, sekolah ini juga dekat dengan Pabrik Gula Trangkil. Waktu yang ditempuh untuk mencapai lokasi sekitar sepuluh sampai lima belas menit menggunakan sepeda motor. Namun demikian, kondisi lalu lintas yang selalu ramai terkadang menyulitkan guru dan siswa untuk mengunjunginya secara langsung saat pelajaran sejarah berlangsung.

d. SMAN 1 Batangan

Di Kabupaten Pati, SMA N 1 Batangan atau lebih dikenal SMABAPATI merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak paling Timur di Kabupaten Pati yang berbatasan dengan Kabupaten Rembang. SMA Negeri 1 Batangan termasuk sekolah negeri termuda di Kabupaten Pati dengan semboyan KUMANDANG (Kreatif – Ulet – Mandiri – Alim – Nalar – Dedikatif - Anggun). SMA Negeri 1 Batangan mulai aktif dengan Kepala Sekolah Drs. Zainal Arifin, M.Pd. pada tahun pelajaran 2003/2004 dengan masih memakai gedung sementara di SMP Negeri 1 Batangan, karena pembangunan gedung sekolah waktu itu belum selesai. SMA Negeri 1 Batangan beralamat di Desa Jembangan, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah dengan kode pos 59186

yang masih masuk dalam jalur pantura dengan lokasi yang strategis berada di pinggir jalan Raya Juwana-Rembang Km. 8 Kecamatan Batangan. Dengan lokasi yang berada tepat di pinggir jalan utama provinsi memudahkan bagi para siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Batangan atau pun tamu yang ingin bertandang. Untuk mencapai sekolah dapat dengan menggunakan kendaraan umum seperti bus atau angkutan maupun kendaraan pribadi.

SMA Negeri 1 Batangan senantiasa belajar dan berbenah demi mewujudkan cita-cita mencetak siswa yang berkualitas dan beriman. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut sekolah senantiasa berusaha menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan keaktifan siswa supaya dapat berinovasi dan kreatif dengan cara belajar menyenangkan, dengan ditunjang kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar berupa ekstrakurikuler dan pengembangan diri, juga senantiasa menjaga keharmonisan hubungan antara sekolah–komite dan juga masyarakat sekitar.

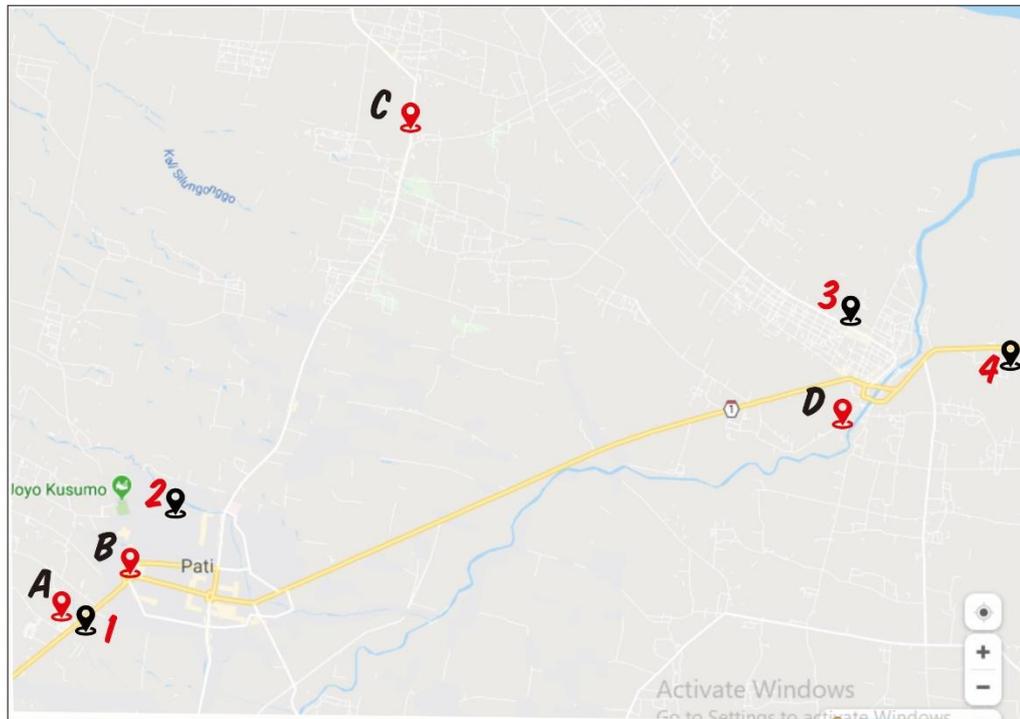
Secara keseluruhan jumlah siswa di SMA Negeri 1 Batangan berjumlah 766 siswa dengan didukung 24 kelas. Program studi yang ditawarkan yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Memiliki sebanyak 51 guru dengan rincian 31 PNS dan 20 honorer. Tahun 2016, SMA Negeri 1 Batangan memperoleh akreditasi “A” (Amat Baik) dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) dengan nilai akhir berjumlah 92,00.

Sekolah yang memiliki slogan KUMANDANG ini mempunyai visi “*Membangun generasi Emas yang berimtaq, beriptek, berbudaya dan peduli lingkungan*” serta mempunyai Misi:

- 1) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi Warga Negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan potensi warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi insan yang menghargai dan mencintai budaya lokal.
- 4) Mengembangkan potensi warga sekolah menjadi insan yang berperan dalam perlindungan, pengelolaan, dan pelestarian lingkungan.

SMAN 1 Batangan berdekatan dengan Stasiun Juwana, jarak menuju lokasi kurang lebih sepuluh menit menggunakan sepeda motor sehingga guru dan murid dapat mengunjunginya dengan mudah. Namun demikian, berbeda dengan sekolah lain, sekolah ini memiliki jarak yang cukup jauh dengan ketiga situs lainnya karena berada diluar kecamatan dan jaraknya bisa mencapai belasan kilometer. Kondisi tersebut menyulitkan siswa dan guru untuk mengunjungi situs yang lain secara langsung. Selain itu, kondisi lalu lintas yang padat juga menjadi faktor penghalang.

Berdasarkan penjelasan gambaran umum lokasi penelitian dapat digambarkan ke dalam sebuah peta sebagai berikut:



Gambar 4.1. Peta lokasi penelitian

Keterangan :

- a. A : Bekas Rumah Residen Pati
- b. B : Stasiun Pati
- c. C : PG Trangkil
- d. D : Stasiun Juwana
- e. 1 : SMAN 1 Pati
- f. 2 : SMAN 2 Pati
- g. 3 : SMAN 1 Juwana
- h. 4 : SMAN 1 Batangan

2. Kelayakan Kondisi Situs Sejarah Masa Kolonial di Kabupaten Pati Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sejarah seperti sebuah guru kehidupan bagi setiap insan manusia, menjadikannya sebuah pijakan untuk menatap masa depan. Sejarah tak akan mampu dipisahkan oleh manusia, karena di setiap peradaban manusia di situ pasti memiliki sejarah. Sejarah dapat mengajarkan manusia melalui peristiwa-peristiwa besar di masa lalu. Melalui sejarah seseorang dapat belajar nilai ataupun norma yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Sejarah juga mengajarkan hal-hal penting seperti keberhasilan dan kegagalan pemimpin kita terdahulu, bentuk pemerintahan, sistem perekonomian, sistem politik dan masih banyak lagi yang bisa kita pelajari melalui sejarah kita dapat pula mempelajari apa yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban manusia. Di zaman sekarang, manusia dapat dengan mudah mempelajari melalui buku-buku sejarah, artikel sejarah, jurnal sejarah, biografi tokoh, museum dan lain sebagainya. Kita juga dapat mempelajari sejarah salah satunya melalui berbagai peninggalan masa lalu berupa situs sejarah yang masih bisa kita jumpai di masa sekarang. Peninggalan berupa situs sejarah masih bisa dijumpai dan dipelajari beberapa di antaranya berada di Kabupaten Pati.

Berada di pesisir utara Pulau Jawa, serta memiliki posisi yang strategis dan memiliki sejarah yang cukup panjang. Pati juga merupakan satu dari sekian banyak kabupaten/kota yang dilewati oleh jalan yang dibuat oleh Dendeles atau bisa disebut sebagai Jalan Anyer-Panarukan. Berbatasan

langsung dengan lima kabupaten, di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang, di bagian tenggara berbatasan dengan Kabupaten Blora, di bagian selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan, di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus serta di bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Jepara.

Kabupaten Pati memang tidak memiliki tokoh-tokoh nasional yang cukup terkenal dibandingkan dengan kawasan di sekitarnya seperti Raden Ajeng Kartini dari daerah Rembang dan Jepara, ataupun Sunan Kudus dan Sunan Muria dari Kabupaten Kudus bahkan bangunan yang terkenal seperti Menara Kudus. Pati juga tidak setenar daerah lain untuk urusan keterlibatan dengan penulisan sejarah nasional, tapi bukan berarti tidak memiliki sejarah seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia.

Kabupaten Pati memiliki sejarah panjang yang telah berumur kurang lebih tujuh ratus tahun dari awal pendiriannya hingga sekarang. Tentu saja, sejarah panjang tersebut juga tidak kalah menarik dengan sejarah-sejarah yang ada di daerah lainnya. Pati juga memiliki berbagai peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu yang menjadi bukti bahwa Kabupaten Pati juga memiliki sejarah masa lalu yang cukup penting dalam perjalanan sejarahnya. Peninggalan tersebut merupakan bukti yang dapat dijadikan sumber untuk melacak ataupun merekonstruksi perjalanan sejarah yang pernah terjadi.

Di antara begitu banyak peninggalan, beberapa yang menarik untuk di kaji adalah peninggalan sejarah masa kolonial. Selain sebagai simbol masa kelam masyarakat Pati masa lalu, peninggalan sejarah masa Kolonial juga

dapat menjadi sumber belajar yang berharga, yang dapat menjadi saksi bisu masyarakat Pati dalam melewati masa-masa kelam jaman penjajahan. Peninggalan sejarah masa kolonial tersebut beberapa di antaranya adalah Stasiun Pati dan Stasiun Juwana, bekas rumah Residen Pati, Pabrik Gula Trangkil dan masih banyak lagi.

Masing-masing peninggalan sejarah tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam keberadaanya sebagai situs sejarah, namun setiap peninggalan tersebut tetap bisa dikatakan layak untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah di SMA negeri yang dapat disesuaikan dengan materi terkait. Terlebih lagi, kurikulum yang digunakan pada SMA Negeri di Kabupaten Pati telah menggunakan Kurikulum 2013, di mana Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah lebih cenderung pada nilai-nilai kearifan lokal sehingga banyak peninggalan sejarah yang ada di Pati dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah. Berikut ini rincian dari beberapa peninggalan sejarah yang ada di Pati sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

a. Stasiun Pati

Stasiun Pati merupakan salah satu stasiun yang terletak di Kabupaten Pati. Dari tiga stasiun yang terdapat di Kabupaten Pati, Stasiun Pati merupakan yang terbesar karena berada di pusat Kota Pati tepatnya terletak di Desa Puri Kecamatan Pati. Stasiun ini telah berhenti beroperasi sejak tahun 1980-an. Stasiun Pati masuk dalam operator Daerah Operasi (Daop) IV Semarang (Handinoto, 1999:48). Stasiun Pati dapat digunakan

untuk melacak bagaimana sejarah perkeretaapian Indonesia di pesisir Pulau Jawa. Stasiun Pati juga dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana kondisi dan bentuk stasiun pada zaman Kolonial.

Stasiun Pati dibangun dengan tujuan untuk menghubungkan wilayah Lingkar Muria Raya dengan Semarang menggunakan moda kereta api. Sesuai namanya (Semarang–Joana) perusahaan yang mengoperasikannya adalah *Semarang–Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) sebuah perusahaan yang memprakarsai pembukaan jalur kereta api di wilayah Jawa Tengah bagian utara sisi timur (Demak, Kudus, Pati, Rembang) yakni pada masa pemerintahan Hindia Belanda, antara tahun 1883-1884 (Handinoto, 1999:48).

Di sekitar Stasiun Pati masih dapat dijumpai beberapa bangunan yang masih berdiri kokoh, terdapat gudang dan menara air di sebelah utara stasiun. di bagian barat stasiun terdapat bekas rel yang sudah tersamarkan oleh tanah. Terdapat juga bentuk peron yang masih asli, bangunannya merupakan yang tertinggi di kawasan tersebut. Meskipun di sekitarnya terdapat ruko-ruko kecil, namun bangunan peron masih tampak terlihat jelas dari kejauhan. Bangunan Stasiun Pati ini beralih fungsi menjadi kafe dan kompleks pertokoan. Di dekat stasiun terdapat taman kota (Taman Stasiun Puri Pati) dan sampai sekarang belum ada reaktivasi untuk jalur dan stasiun ini. Secara umum bangunan ini masih layak dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Kelebihan dari Stasiun Pati adalah memiliki posisi yang sangat strategis, berada di depan SMP Negeri 4 Pati, stasiun ini berada di pusat Kota Pati. Kelebihan lain adalah jarak stasiun dengan sekolah-sekolah juga cukup dekat seperti SMA Negeri 1 Pati, SMA Negeri 2 Pati dan SMA Negeri 3 Pati sehingga memudahkan para siswa dan guru untuk mengunjunginya. Untuk memasuki kawasan ini tidak dipungut biaya sepeserpun, karena memang kawasan ini tidak dijadikan kawasan wisata. Untuk memperoleh informasi tentang sejarah bangunan Stasiun Pati bisa lewat buku-buku terkait ataupun informasi yang diberikan dari penduduk sekitar. Kelebihan berikutnya adalah keaslian bangunan dan bentuk arsitekturnya masih asli di beberapa bagian.

Selain kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, kompleks Stasiun Pati juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan yang terlihat jelas adalah kondisi lingkungan sekitar kompleks Stasiun yang telah berubah fungsi menjadi kafe dan ruko-ruko sehingga menyulitkan pengunjung untuk datang dan menikmati suasana tempo dulu pada kompleks Stasiun Pati. Selain itu, kondisi bangunan yang tidak terawat dengan baik juga menjadi kekurangan dari bangunan ini, beberapa bangunan rusak dimakan usia. Terlebih lagi tidak adanya perawatan oleh penanggung jawab juga menjadi nilai minus tersendiri. Terlepas dari semua kelebihan dan kekurangan itu kawasan Stasiun Pati masih layak jika dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah untuk SMA negeri di Kabupaten Pati.

b. Stasiun Juwana

Sejak zaman Kolonial hingga sekarang, Kecamatan Juwana merupakan pusat ekonomi untuk wilayah timur Kabupaten Pati. Dari zaman kolonial, kawasan Juwana telah menjadi penyangga ekonomi yang kuat bagi daerah sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya pasar dan pelabuhan yang cukup besar di kawasan ini. Pelabuhan yang terletak di Kecamatan Juwana bahkan menjadi tempat bersandarnya kapal-kapal besar bagi nelayan baik untuk wilayah Pati maupun sekitarnya. Bahkan saking istimewanya daerah ini, perusahaan kereta api Belanda, menggunakan nama daerah ini untuk nama perusahaannya, yakni *Semarang Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS) (Kusuma, 2018:58). Kata Joana ini yang kini menjadi Juwana dan merupakan salah satu kecamatan terpadat di Kabupaten Pati. Salah satu bangunan yang cukup tua di daerah ini adalah Stasiun Juwana

Stasiun Juwana merupakan salah satu dari tiga stasiun yang terletak di Kabupaten Pati. Terletak di sisi timur Kabupaten Pati membuat stasiun ini sebagai penghubung untuk menuju wilayah Kabupaten Rembang. Stasiun ini mulai beroperasi setelah didirikannya *Semarang–Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS). Seperti stasiun-stasiun yang ada di Pati, Stasiun Juwana telah berhenti beroperasi sejak tahun 1980-an dikarenakan menurunnya jumlah penumpang secara drastis (Kusuma, 2018:58). Pada masa itu para penumpang yang dulunya menggunakan mode transportasi beralih ke angkutan umum dan mobil pribadi. Stasiun Juwana pada masa

jayanya menghubungkan ke berbagi wilayah seperti Juwana-Pati, Juwana-Tayu serta Juwana-Rembang.

Stasiun Juwana berada di sebelah barat alun-alun Juwana. Posisi Stasiun Juwana tidaklah berada di samping jalan raya, melainkan harus berjalan sekitar 50 meter ke-sebuah gang. Dari kejauhan, bangunan utama Stasiun Juwana sangat besar dan megah sehingga dapat dengan mudah dikenali. Arsitektur bangunan Stasiun Juwana mirip dengan Stasiun Pati yang didominasi oleh kayu. Bekas bangunan Stasiun Juwana telah beralih fungsi menjadi lapangan olah raga dan tempat parkir bagi warga sekitar. Meskipun bangunan kantor Stasiun Juwana masih asli namun telah beralih fungsi menjadi Paud serta rumah warga. Kondisi bekas bangunan Stasiun Juwana ini secara umum tampak agak kurang terawat. Pengunjung bisa memperoleh informasi Stasiun Juwana dari penduduk sekitar yang mengetahui seluk beluk bangunan ini. Selain itu juga pengunjung juga bisa membaca literatur yang berkaitan dengan bangunan ini. Untuk masuk ke dalam kawasan ini, pengunjung tidak perlu membayar karena kawasan ini bukan merupakan kawasan wisata.

Kelebihan dari bangunan bekas Stasiun Juwana ini adalah letaknya berdekatan dengan alun-alun Juwana yang merupakan pusat Kecamatan Juwana. Bangunan peron yang masih berdiri kokoh juga memudahkan pengunjung untuk mengenali bangunan ini. Selain itu, Stasiun Juwana juga berdekatan dengan beberapa sekolah yaitu SMA 1 Juwana, SMK BTB, dan SMA 1 Batangan. Kelebihan lain dari Stasiun Juwana adalah bangunan

dan bentuk arsitekturnya yang masih asli meskipun beberapa bangunan telah beralih fungsi. Masyarakat sekitar juga masih merawatnya dengan baik meskipun seadanya. Ini terbukti dengan alih fungsi bangunan kantor stasiun yang sekarang menjadi PAUD dan rumah-rumah warga. Meskipun demikian bentuknya tidak berubah karena memang kawasan ini telah dilindungi oleh Undang-undang Cagar Budaya.

Dari banyaknya kelebihan-kelebihan yang dimiliki Stasiun Juwana, kawasan ini juga memiliki beberapa kekurangan salah satunya adalah berubahnya kawasan ini menjadi pemukiman warga. Beberapa bangunan juga beralih fungsi seperti peron sekarang dijadikan tempat parkir dan lapangan bulutangkis, bekas gedung yang dulunya menjadi kantor sekarang digunakan sebagai PAUD dan rumah warga, dan bekas rel yang sekarang sudah tak berbekas. Terlepas dari semua itu, Stasiun Juwana masih cukup layak jika digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada SMA negeri di Kabupaten Pati.

c. Bekas Rumah Residen Pati

Bekas rumah dinas Residen Pati terletak di Jalan Panglima Sudirman No.3 Pati, tepatnya berada di Desa Puri Kecamatan Pati. Penggunaan Bekas rumah dinas ini diprakarsai oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Bangunan ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1810 di mana pada tahun tersebut pusat Karisedenan Jepara yang semula berada di Jepara dipindahkan ke

wilayah Pati. Arsitekturnya bergaya *empire style*, dan dapat ditemukan pada deretan pilar-pilar bagian depan bangunan. Atap limasan bangunan ditopang pilar-pilar dengan gaya Doria (Alamsyah, 2018:401).

Bangunan bekas rumah Residen Pati ini secara keseluruhan masih terawat dengan baik, bangunan utama bergaya *empire style* yang dipadu dengan fungsi-fungsi yang disesuaikan dengan iklim tropis. Contohnya adalah adanya bangunan *veranda* (Belanda) di bagian depan dan belakang, adanya pintu rangkap yang satu pintu *krepyak* (jalusi), yang satu pintu menggantung yang dapat diayun tinggi dan lebar. Terdapat taman yang luas dengan pohon-pohon tropis. Adanya kanopi untuk menahan hujan. di bagian depan terdapat kamar di kanan dan kiri yang pada tahun 1965-1967 digunakan untuk tempat penahanan dan penyiksaan orang-orang PKI (Alamsyah, 2018:407). Sekarang, gedung ini beralih fungsi menjadi kantor Cabang Dinas Wilayah III Jawa Tengah.

Kelebihan dari Bekas Rumah Residen Pati adalah letaknya yang di pinggir Jalan Pantura sehingga memudahkan pengunjung untuk mencari tempat ini. Kelebihan lain adalah masih sangat terawatnya bangunan ini. Peremajaan berupa pengecatan dilakukan sehingga kemegahan bangunan ini begitu terasa. Meskipun demikian, keaslian dari bangunan ini masih sangat terjaga, beberapa foto kuno yang bisa diakses di internet membuktikan bahwa bangunan inti ini tidak berubah. Di dalam kawasan ini juga terdapat lapangan tenis yang selalu ramai setiap harinya. Bangunan

ini juga berdekatan dengan beberapa sekolah seperti SMAN 1 Pati, SMAN 3 Pati dan MAN 1 Pati.

Terlepas dari kelebihan yang ditawarkan, tentunya kekurangan dari bangunan inipun tetap ada. Salah satu kekurangannya adalah saat jam kerja, orang-orang yang tidak memiliki kepentingan dilarang memasuki gedung utama dikarenakan gedung tersebut digunakan sebagai kantor cabang Dinas Pendidikan Wilayah III Jawa Tengah. Pengunjung hanya bisa memasuki gedung utama hanya di waktu *weekend* atau saat selesai jam kerja dengan didampingi oleh penjaga. Secara umum Kawasan Bekas Rumah Residen Pati ini masih layak digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada SMA negeri di Kabupaten Pati.

d. Pabrik Gula Trangkil

Pabrik Gula (PG) Trangkil merupakan salah satu pabrik gula tua di Jawa Tengah. PG Trangkil berdiri sejak 2 Desember 1835 masa pemerintahan Hindia Belanda. PG Trangkil salah satu jenis bangunan industri peninggalan masa Kolonial yang tumbuh dan berkembang dan bertahan hingga sekarang. PG Trangkil terletak di Desa Swaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati sekitar 75 km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah dan 11 km dari pusat Kota Pati. Pemilik awal PG Trangkil ini adalah H. Muller. Pada periode tahun 1838 Lokasi PG Trangkil pindah ke Desa Trangkil dan dimiliki oleh PAO Waveren Pancras Callifford. Sekitar tahun 1841-1917 kepemilikan PG Trangkil berpindah

beberapa kali mulai dari P Andreas sampai dengan Ny Ade Donariere EMSDA E. Janies van Herment. Sekitar tahun 1917-1945 PG Trangkil berubah menjadi perseroan dan berubah bentuk menjadi Perseroan NV “*Cultuur Maatschappij Trangkil*” dan dikelola NV *Handel-Landbouw Maatschappij “Tiedeman van Kerchem*” yang pada akhirnya seluruh saham dikuasai oleh *De Indische Pensioenfonds van de Javasche Bank* (pgtrangkil.com).

Pada tahun 1946-1949 saat setelah kemerdekaan PG Trangkil dikelola oleh Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara (pgtrangkil.com). Pada tahun 1962-1968 PT Kebon Agung yang pemegang sahamnya terdiri dari Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia dan Koperasi Karyawan PT Kebon Agung “Rosana” membeli seluruh saham PG Trangkil (Sartono, 2013:4). Sampai sekarang pengelola serta direksinya adalah Badan Hukum PT Kebon Agung.

Di kompleks Pabrik Gula Trangkil Pati saat ini berdiri beberapa bangunan yang tidak dibangun pada saat bersamaan. Bangunan-bangunan tersebut terdiri dari bangunan-bangunan lama yaitu bangunan yang sudah ada sejak awal berdirinya pabrik dan beberapa bangunan tambahan untuk menunjang fasilitas kelengkapan pabrik serta bangunan yang telah mengalami perubahan fungsi karena menyesuaikan kebutuhan pabrik.

Kelebihan bangunan ini adalah beberapa bangunan masih asli meskipun ada bangunan-bangunan baru yang dibuat. Lokasinya yang berada di pinggir jalan raya Pati-Tayu juga membuat kawasan ini cukup

strategis. Kelebihan lain yaitu Pabrik Gula Trangkil merupakan salah satu dari dua pabrik tertua di Kabupaten Pati sehingga memiliki sejarah yang begitu panjang. Kelebihan lain adalah terdapat lori-lori sejak zaman Belanda masih bisa dijumpai hingga sekarang meskipun sudah tidak beroperasi.

Kekurangan yang dimiliki oleh Pabrik Gula Trangkil adalah masih beroperasinya pabrik ini, sehingga sangat sulit untuk secara bebas menelusuri pabrik ini. Izin berkunjung harus didapatkan oleh pengunjung. Jika tidak, pengunjung hanya bisa menikmati kawasan pabrik dari luar saja. Kekurangan lain adalah jarak Pabrik Gula Trangkil memiliki jarak yang lumayan jauh dengan SMA terdekat yaitu sekitar 10-15 menit menggunakan kendaraan pribadi. Sekolah terdekat dari Pabrik Gula Trangkil adalah SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Tayu. Namun, terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang ada, Pabrik Gula Trangkil masih layak jika digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada SMA negeri di Kabupaten Pati.

Secara umum, keempat situs sejarah tersebut memiliki kelayakan yang baik sebagai sumber belajar pada pembelajaran sejarah. Keempat situs sejarah tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun demikian, meskipun ada kekurangan dan kendala yang ada, situs sejarah tersebut masih bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar sejarah yang baik oleh guru sejarah dan dapat dikaitkan sesuai dengan materi yang ada.

3. Bentuk Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Belajar sejarah berarti belajar masa lalu, sedangkan peristiwa sejarah sendiri hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali. Sifat dari sejarah yang tidak dapat diulang kembali menjadi tantangan yang cukup berat bagi guru untuk menjelaskan dan memvisualisasikan dengan baik kepada anak didiknya. Guru sejarah harus pandai dalam merancang pembelajaran sejarah agar materi dan makna yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan potensi daerah salah satunya berupa situs sejarah dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran sejarah. Dengan memanfaatkan situs sejarah di sekitar daerah tempat tinggalnya sebagai sumber belajar, akan memberikan dampak yang baik terhadap siswa di mana mereka akan lebih dapat memahami dan menguasai kondisi lingkungan sekitar mereka sehingga muncul pola pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan (Lestari, 67:2017). Beberapa situs sejarah yang ada di Kabupaten Pati bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah adalah situs sejarah masa kolonial.

Pemanfaatan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar dimaksudkan agar pembelajaran dapat memanfaatkan aspek dari lingkungan sekitar sebagai pendukung keberhasilan pendidikan di sekolah. Selain itu, memanfaatkan situs sejarah masa kolonial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah yang maksimal. Memanfaatkan situs sejarah

masa kolonial sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan potensi siswa dalam mengembangkan dirinya dalam suatu pembelajaran sejarah.

Banyak sekali permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas khususnya mata pelajaran sejarah. Beberapa kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran baik dari segi siswa, guru, materi, waktu maupun fasilitas pendukungnya. Oleh karena itu, guru sejarah haruslah kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat menjadi inovasi yang dapat dilakukan oleh guru sejarah agar dalam pembelajaran sejarah siswa dapat memiliki warna baru dan suasana baru.

Menurut Sri Andayani, guru sejarah SMAN 2 Pati, memanfaatkan situs sejarah masa kolonial yang ada di Kabupaten Pati dapat merangsang keingintahuan siswa dengan sejarah daerahnya sendiri. Hal tersebut juga diutarakan oleh Eko Puji Sumaryono, guru sejarah SMAN 1 Batangan bahwa dengan belajar sejarah dengan mengenal sejarah daerahnya sendiri akan menumbuhkan rasa cinta kepada lingkungan sekitar.

“bagus mas, biar anak-anak tau sejarah disekitarnya sendiri. Selain itu juga bisa menumbuhkan rasa bangga dan rasa cinta akan sejarah kotanya sendiri.”

(Wawancara dengan Eko Puji Sumaryono pada tanggal 16 Agustus 2019)

Pernyataan tersebut didukung oleh Isjoni seperti dikutip oleh Lestari (2011:69) bahwa lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila

berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah. Kondisi nyata di sekitar siswa dapat digunakan guru sebagai cara untuk menggambarkan atau mengantarkan suatu peristiwa sejarah.

Pemanfaatan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar pada dilakukan dengan berbagai macam dan model pembelajaran. Di SMAN 2 Pati pemanfaatan situs sejarah masih menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan cara pemberian tugas kelompok dan kemudian dipresentasikan.

“saya biasanya ngasih tugas. Saya suruh wawancara ke juru kuncinya atau yang paham tempat itu. Biasanya saya bagi kelompok menurut kedekatan rumah, misalnya yang rumahnya Trangkil kumpul sama yang rumahnya Trangkil untuk wawancara ke pabrik Trangkil. Jadi yang rumahnya misalnya Sukolilo nggak mungkin saya suruh ke Juwana atau ke Trangkil. Saya suruh carilah yang di sekitar kawasan tempat tinggalnya. Nanti kalau sudah jadi di presentasikan di depan kelas.”

(wawancara dengan Sri Andayani pada tanggal 15 Agustus 2019)

Pemberian tugas kelompok yang dimaksud adalah observasi sederhana. Para siswa dituntut untuk melakukan penelitian sederhana mulai dari pengumpulan sumber-sumber sejarah hingga penulisan sejarah berupa makalah. Kegiatan observasi sederhana tersebut dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok memiliki sekitar lima hingga tujuh anggota, tergantung jumlah siswa dan jumlah situs sejarah yang akan dikaji. Setelah pembagian kelompok selesai para siswa akan mengumpulkan sumber-sumber sejarah kemudian melakukan wawancara sederhana di situs yang telah ditentukan. Setelah selesai mereka membuat laporan berupa makalah yang di dalamnya mencakup komponen 5W+1H. Begitu laporan telah selesai, masing-

masing kelompok mempresentasikan di depan kelas dan diakhiri dengan tanya jawab. Diakhir pembelajaran sejarah, guru akan menjelaskan secara singkat dan memberikan kesimpulan tentang materi yang sedang dibahas pada pertemuan tersebut. Pemberian tugas semacam ini tak hanya dilakukan oleh SMAN 2 Pati saja, tetapi juga SMA negeri lain seperti SMAN 1 Pati, SMAN 1 Batangan. Hal ini seperti di utarakan oleh Supriyatno, warga Desa Doropayung sekaligus Ketua RT 02 RW 01 yang juga mengetahui seluk beluk Stasiun Juwana dan menjadi narasumber siswa.

“kalau yang datang ke sini ada anak-anak dari SMA 2 Pati, SMA 1 Pati, SMA 1 Batangan, SMA Nasional , Ada SMK 1 Pati , terus Undip, ada SMA dan SMK dari Rembang, saya lupa SMA berapa, yang di Kudus ada juga SMA 1 Bae. Sebenarnya banyak mas, tapi saya lupa dari mana saja.”

(wawancara dengan Supriyatno pada tanggal 13 Agustus 2019)

Pada sekolah lain seperti SMAN 1 Pati memiliki cara yang berbeda yaitu dengan menunjukkan gambar gambar di internet dan membandingkannya gambar terdahulu dengan sekarang. Hal ini seperti diungkapkan oleh Dedi Cahyo Nugroho sebagai pengampu mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Pati.

“saya tunjukkan melalui gambar-gambar di internet. Saya tunjukkan gambar yang dulu terus saya bandingkan dengan gambar yang sekarang. Selain itu biasanya saya suruh cari di internet. Kan di materi kelas X tentang sejarah lokal juga menyinggung peninggalan sejarah, hanya sebatas itu mas. Setidaknya mereka tau dulu ini bangunan apa dan fungsinya apa.” (wawancara dengan Dedi Cahyo Nugroho, S.Pd. pada tanggal 29 Agustus 2019)

Dalam hal ini, beliau melakukan pemanfaatan secara sederhana. Pertama, beliau mencari gambar gambar yang ada di internet sesuai kebutuhan, kemudian gambar-gambar situs sejarah tersebut di unduh. Saat jam pembelajaran sejarah berlangsung, sesuai dengan materi yang ada, gambar-

gambar situs sejarah tersebut ditampilkan di depan kelas yang kemudian diiringi dengan penjelasan yang diberikan oleh Dedi Cahyo Nugroho. Setelah penjelasan secara singkat dan jelas tersebut, beliau membuka sesi tanya jawab. Jika tidak ada pertanyaan dari siswa, Dedi Cahyo Nugroho biasanya yang berinisiatif menanya sebagai pancingan untuk siswa

Berbeda yang dilakukan Novida Tjahjoningtyas, guru sejarah SMAN 1 Juwana, beliau sering memutar video pendek dalam pembelajaran di kelasnya. Bentuk pemanfaatannya hampir sama dengan yang dilakukan oleh Dedi Cahyo Nugroho. Beliau menayangkan video pembelajaran yang diunduh dari internet ataupun yang *dishare* oleh rekan sesama guru sejarah di MGMP. Kemudian setelah selesai, Novida Tjahjoningtyas memberikan penjelasan dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Model pemanfaatan situs sejarah yang ada di Kabupaten Pati semacam ini menurut Dedi Cahyo Nugroho dan Novida Tjahjoningtyas dirasa lebih mudah dan efisien. Mereka tidak perlu bersama-sama mengunjungi situs sejarah secara langsung, tetapi bisa diakali dengan gambar ataupun video. Pemanfaatan semacam ini juga lebih menghemat waktu dan biaya.

Pemanfaatan situs sejarah juga dilakukan dengan cara lain oleh Siti Cholifah Guru SMAN 2 Pati, beliau pernah membimbing siswanya mengikuti lomba karya tulis SMA tingkat kabupaten dengan cara mengulas Stasiun Juwana dan Stasiun Pati sebagai tema besarnya.

“Kalau yang stasiun Juwana dan Stasiun Pati pernah kami angkat untuk lomba karya tulis ilmiah mas. Jadi kami pilih siswa terbaik kemudian kami bimbing dan melakukan penelitian tentang stasiun yang ada di wilayah Pati.”

(wawancara dengan Siti Cholifah pada tanggal 22 Agustus 2019)

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah sejatinya lebih menarik bagi siswa, hal ini seperti tertuang dalam pernyataan Viona, siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pati yang menyatakan bahwa belajar dengan ditunjukkan situs situs sejarah dapat membuat ia penasaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh Silvia, siswi kelas XI SMA 1 Juwana. Ia mengungkapkan dengan belajar sejarah melalui situs sejarah, ia merasa penasaran dan membuat ia ingin mencari lebih banyak informasi tentang situs tersebut.

“iya mas, saya suka penasaran kalau Bu Novida bercerita tentang beberapa bangunan di sekitar Juwana. Kadang malah saya cari tahu sendiri di internet.”

(wawancara dengan Silvia Ocha Anandita pada tanggal 23 Agustus 2019)

Pada dasarnya, bapak/ibu guru sejarah dan siswa yang menjadi narasumber sebenarnya menginginkan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah dilakukan dengan cara kunjungan langsung atau bisa disebut lawatan sejarah. Harapannya, para siswa menjadi lebih paham dan lebih tertarik dengan apa materi yang sedang mereka bahas. Selain itu, melakukan lawatan juga bisa memberi warna baru pada pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Novida Tjahjoningtyas, Guru sejarah SMAN 1 Juwana

“sebenarnya saya pingin ngajak anak-anak main kesana (situs sejarah) langsung mas biar anak anak juga tahu, oh ini lho bentuk pintu jaman dulu, oh.. ini lho jendela ohh.. ini lho atapnya... Dulu tuh bangunnaya seperti ini, biar mereka lebih mudah paham dari pada saya ceramah kan mereka cuma bisa ngawang-ngawang.

(Wawancara dengan Novda Tjahjoningtyas, S.Pd. pada tanggal 23 Agustus 2013)

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Siska Febriani, siswi kelas XI IPS 1 SMAN 1 Batangan yang mengharapkan pembelajaran sejarah akan lebih asik dan menyenangkan jika mengunjungi situs-situs bersejarah secara langsung

“pinginnya ada kunjungan langsung mas, biar bisa sekalian jalan-jalan. Kadang-kadang kalo dikelas terus juga bosan. Kalo lagi mbahas sesuatu yang baru kadang nggk mudeng misalnya njelasin tentang bentuk pintu atau ventilasi jaman Belanda, kita nggak bisa membayangkannya mas kalo nggak liat langsung”

(Wawancara dengan Siska Febriani pada tanggal 16 Agustus 2019)

Pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah masa kolonial sudah dilakukan oleh beberapa SMA negeri di Kabupaten Pati. Beberapa sekolah memanfaatkan situs sejarah masa Kolonial sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan caranya masing-masing sesuai dengan kemampuan guru dan siswa. Beberapa bentuk pemanfaatannya antara lain melalui pemutaran video, gambar maupun tugas sekolah.

4. Kendala yang dihadapi Dalam Upaya Memanfaatkan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Guru merupakan posisi *central* dalam suatu proses belajar mengajar mengajar. Guru adalah seorang yang bertanggung jawab mengendalikan kelas. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut Muhabbin Syah (1996) menjelaskan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil belajar itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang terdiri dari : 1) siswa;

2) karakteristik guru; 3) interaksi dan metode; 4) karakteristik kelompok; 5) fasilitas fisik; 6) materi pelajaran; serta 7) lingkungan sekitar.

Proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah di SMAN negeri di Kabupaten Pati juga dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut. Siswa menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Apabila siswa dapat dengan kondusif mengikuti segala yang diinstruksikan oleh guru maka pembelajaran akan berjalan lancar. Dalam prakteknya di lapangan, masih banyak faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan baik, terutama dalam hal pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah.

Guru sejarah dalam wawancara mengutarakan beberapa faktor yang menjadi kendala mereka dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar salah satunya seperti diutarakan oleh Siti Colifah guru SMAN 2 Pati. Beliau mengutarakan bahwa waktu menjadi kendala utama. Keterbatasan jam pelajaran yang dimiliki menjadi kendala tersendiri sedangkan materi yang disampaikan cukup banyak dan menyita banyak waktu. Selain itu mengajak langsung ke tempat situs juga tidak mungkin. Beliau menjelaskan bahwa jam yang diberikan oleh kurikulum hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu. Dengan waktu yang cukup singkat untuk sebuah kunjungan kesejarahan menurut beliau sangat tidak mungkin meskipun lokasi situs yang akan dituju terbilang ada yang cukup dekat.

“saya rasa mendukung mas, mungkin hanya dibatasi oleh waktu yang tidak ada. Sebenarnya saya pingin ngajak anak-anak sesekali mengunjungi situs-situs tersebut. Tapi memang terkendala yang pertama waktu, waktunya yang nggak ada. Satu minggu hanya di kasih dua jam

pelajaran kalo yang ipa. Andaikata sabtu minggu kan nggk mungkin. Mereka punya kesibukan sendiri, sayapun punya kesibukan sendiri.”
(wawancara dengan Siti Colifah pada tanggal 22 Agustus 2019)

Eko Puji Sumaryono, Guru Sejarah SMAN 1 Batangan juga mengatakan bahwa waktu menjadi kendala utama dalam mengadakan lawatan sejarah sebagai bentuk pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah.

“kalo kendalanya mungkin dari segi waktu mas, kegiatan disekolah kan padat jadi kalo pemanfaatannya berupa lawatan itu nggk ada waktunya mas, kegiatan di sekolah kan sudah padat mas. Kalaupun memang ada waktu, harus juga dipikir tentang kondisi siswanya apakah bisa dikondisikan atau tidak, jarak ke tempat yang dituju. Banyak pertimbangan mas. Lebih mudah memang diberi tugas saja.”
(wawancara dengan Eko Puji Sumaryono pada tanggal 16 Agustus 2019)

Kekurangan dalam aspek waktu sebenarnya dapat diatasi dengan memanfaatkan diluar jam pelajaran, namun hal tersebut sepertinya masih belum bisa terlaksana dengan alasan terlalu besar resikonya apabila pembelajaran dilakukan diluar jam belajar yang telah ditentukan. Terlebih lagi sulitnya mengatur jadwal karena para siswa ada yang mengikuti jam pelajaran tambahan seperti les ataupun kegiatan lain seperti ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah.

Selain dari segi waktu yang dikeluhkan oleh bapak/ibu guru, kendala lain yang dihadapi adalah jarak dan lalu lintas. Tidak semua sekolah berdekatan dengan situs sejarah. Luasnya wilayah membuat sekolah dan situs bersejarah menjadi tersebar di beberapa tempat. Kalaupun jarak antara sekolah dengan situs bersejarah tidak terlalu jauh, namun masihlah beresiko. Lalu lintas yang cukup padat dan banyaknya siswa dalam satu rombongan belajar menjadi resiko tersendiri. Sebagai contoh jarak antara SMAN 1 Juwana dengan

kompleks Stasiun Juwana tak lebih dari 2 km namun lalu lintas menuju dan kembali dari kompleks situ cukup padat.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kemampuan guru dalam menguasai materi tentang situs sejarah yang dimaksud. Setiap situs sejarah memiliki sejarah tersendiri yang menyebabkan guru hanya menguasai materi dari beberapa situs sejarah saja.

“terus terang saya tidak begitu paham tentang Pati karena saya rumahnya kudus. Jadi pengetahuan tentang bangunan bangunan bersejarah di Pati kurang. Paling sang sering saya singgung yang umum-umum saja, seperti Jalan Dendeles”

(wawancara dengan Dedi Cahyo Nugroho pada tanggal 29 Agustus 2019)

Selain itu, sedikitnya sumber sejarah yang menjelaskan tentang sejarah lokal Pati juga menjadi faktor lain. Kurangnya buku-buku pendukung dan tidak tercantumkannya materi di buku pegangan siswa membuat guru harus mencari sumber lain agar memahami situs sejarah yang dimaksud. Materi yang terdapat di Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan ringkasan dari buku paket siswa yang diterbitkan oleh pemerintah. Di dalam LKS maupun buku paket tidak pernah membahas tentang situs sejarah yang terletak di Pati. Oleh karena itu biasanya guru hanya mengandalkan sumber dari internet yang sebenarnya informasi tersebut belum tentu *valid*.

Kendala yang berikutnya adalah faktor perizinan yang diterbitkan di sekolah maupun situs yang bersangkutan. Sri Andayani menjelaskan, mengajak siswa langsung ke lapangan saat jam pelajaran berlangsung, sekolah akan sulit mengizinkannya. Kecuali ada penugasan langsung yang

diamanahkan kepada beliau oleh Waka Kurikulum ataupun Kepala Sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh guru SMAN 1 Pati, beliau menjelaskan bahwa memberikan izin untuk mengajak siswa keluar lingkungan sekolah sangat ketat. Bahkan siswa jika memiliki kepentingan lain di luar lingkungan sekolah harus dijemput oleh orang tua masing-masing.

“kalo untuk hambatan jelas mas, yang pertama waktu. Yang kedua izin dari sekolah dan tempat yang dituju, yang ketiga biaya yang dikeluarkan. Yang keempat keterbatasan pengetahuan saya tentang situs sejarah di Pati. Da yang terakhir dari siswanya sendiri mas.”
(wawancara dengan Dedi Cahyo Nugroho pada tanggal 29 Agustus 2019)

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber yang telah peneliti wawancarai, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam memanfaatkan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar sejarah. Kendala-kendala tersebut bermacam macam, mulai dari keterbatasan waktu, perizinan dari pihak sekolah, keberadaan lokasi situs yang dimaksud maupun kendala karena faktor intern dari segi guru maupun siswa.

5. Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Dalam Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara tergantung bagaimana guru mengemasnya. Pemanfaatan situs sejarah dapat dilakukan dengan lawatan sejarah, melalui media pembelajaran seperti video, film, gambar ataupun pemberian tugas. Masing-masing bentuk pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar memiliki kendala tersendiri tergantung bagaimana cara penyampaian dan

penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengatasi kendala yang dihadapi, guru haruslah kreatif dan dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing cara.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar masih melalui cara yang sederhana yaitu dengan media gambar, video dan pemberian tugas observasi. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh bapak/ibu guru sejarah apabila melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah secara langsung di situs sejarah yang dituju. Alternatif yang dilakukan agar dapat memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar adalah dengan melalui media gambar. Media gambar dipilih karena dirasa lebih praktis dan efisien dari pada melakukan lawatan sejarah yang memiliki resiko lebih tinggi. Melalui media gambar, pemanfaatannya dirasa lebih mudah dilakukan, selain itu dalam proses persiapan dan pelaksanaannya tergolong lebih simpel dan ringan. Biaya yang dikeluarkan oleh guru juga tergolong rendah. Hanya saja hasil yang diperoleh jika menggunakan media gambar hasil pemanfaatannya kurang maksimal,

“saya tunjukkan melalui gambar-gambar di internet. Saya tunjukkan gambar yang dulu terus saya bandingkan dengan gambar yang sekarang. Saya rasa lebih efisien daripada datang langsung. Selain itu biasanya saya suruh cari materi di internet. Kan di materi kelas X tentang sejarah lokal juga menyinggung peninggalan sejarah, hanya sebatas itu mas. Setidaknya mereka tahu dulu ini bangunan apa dan fungsinya apa.”
(wawancara dengan Dedi Cahyo Nugroho pada tanggal 29 Agustus 2019)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Siti Colifah dalam pembelajarannya di dalam kelas. Beliau mengungkapkan bahwa memanfaatkan situs sejarah

menggunakan gambar dirasa lebih memudahkan beliau dalam menerangkan materi.

kalo di kelas biasanya cuma menampilkan gambar, contohnya jalan Anyer Panarukan. Saya tunjukkan jalur yang ada di Pati, seperti jalan depan hotel Pati terus ke timur sampai Juwana. Kemudian saya tunjukkan gambar hotelnya, bangunan Karisedenan dan lain-lain mas.
(Wawancara dengan Siti Cholifah pada tanggal 22 Agustus 2019)

Upaya lain adalah dengan pemberian tugas berupa observasi sederhana. Siswa diberikan tugas berupa observasi sederhana yang dilakukan berkelompok dan hasilnya nanti akan di presentasikan di depan kelas. Tugas observasi sederhana semacam ini bagi anak SMA mungkin sedikit berat dikarenakan siswa harus datang sendiri ke lokasi situs dan melakukan wawancara secara mandiri tanpa ditemani oleh guru mereka. Terlepas dari semua itu, kegiatan observasi sederhana memungkinkan siswa untuk melatih mental dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, observasi sederhana juga membuat siswa mengetahui secara langsung tentang situs sejarah yang dimaksud. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sri Andayani, guru sejarah SMAN 2 Pati.

“tentu mas, jadi mereka bisa belajar bagai mana mewawancara dengan baik dan benar. terus cari narasumber, bagaimana melobi orang. Cara bicara ke yang lebih tua sekaligus melatih mental mereka”
(wawancara dengan Sri Andayani pada tanggal 15 Agustus 2019)

Upaya lain untuk mengatasi kendala pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar adalah dengan pemutaran video pendek seputar situs. Metode ini juga dirasa lebih efisien dikarenakan siswa dapat memperoleh visualisasi yang lebih jelas dan terasa nyata. Siswa akan ditampilkan video seputar situs dan kemudian guru menjelaskan. Metode ini digunakan oleh Dedi Cahyo

Nugroho selaku guru sejarah SMAN 1 Pati. Beliau berpendapat bahwa metode semacam ini akan lebih menarik daripada hanya sekedar menampilkan gambar dan ceramah saja.

Upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar telah dilakukan oleh para guru sejarah. mereka melakukan berbagai upaya agar pembelajaran sejarah yang mereka laksanakan berjalan dengan baik. Beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara menggunakan cara-cara yang mudah dan efisien dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah seperti penggunaan gambar, video maupun pemberian tugas.

B. Pembahasan

1. Bentuk Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Pati menyimpan banyak sekali situs sejarah masa kolonial yang tersebar di beberapa wilayah dengan berbagai kategori seperti stasiun, pabrik gula, gedung perkantoran maupun rumah tinggal. Kondisi beberapa situs sejarah masa kolonial tersebut terbilang masih layak jika digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Kelayakan situs sejarah tersebut akhirnya dimanfaatkan sebagai sumber

belajar dalam pembelajaran sejarah oleh beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri di Pati.

Kabupaten Pati memiliki delapan Sekolah Menengah Atas Negeri yang tersebar di beberapa kecamatan. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan kualitas yang berbeda-beda sehingga pelaksanaan pembelajaran sejarah juga berbeda-beda. Tak terkecuali dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa SMA negeri di wilayah Pati telah memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar. SMA negeri yang sudah memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar antara lain SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan.

Bentuk Pemanfaatan peninggalan masa Kolonial yang ada di Kabupaten Pati sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

a. Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Melalui Video

Melaksanakan pembelajaran yang variatif pada proses pembelajaran sejarah adalah suatu hal yang sangat positif. Kreativitas guru dalam memvariasikan bentuk pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Begitu pula dengan bentuk pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Bentuk pemanfaatan situs sejarah salah satunya menggunakan video.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar melalui penayangan video sudah dilakukan oleh beberapa sekolah yang ada yaitu SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan. Bentuk pelaksanaannya yaitu dengan cara menayangkan video di dalam

kelas. Setelah video selesai, guru kemudian menerangkan secara jelas apa yang terdapat dalam video tersebut. Begitu penjelasan oleh guru selesai dilakukan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan pertanyaannya. Adapun jika siswa tidak memiliki pertanyaan, guru akan balik menanya kepada siswa untuk mengetahui seberapa paham siswa dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Bentuk pemanfaatan semacam ini dirasa lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Para siswa mengaku bentuk pemanfaatan situs sejarah semacam ini lebih menarik daripada ketika guru menggunakan metode ceramah. Kelebihan lain yang diperoleh dari pemanfaatan situs sejarah adalah siswa dapat memperoleh visualisasi gambar yang lebih jelas dan detail. Peralatan yang digunakan juga tersedia di kelas. Adapun peralatan yang dipakai hanya menggunakan laptop LCD proyektor dan pengeras suara.

b. Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Melalui Gambar

Pemanfaatan situs sejarah masa kolonial yang terdapat di Kabupaten Pati salah satunya dimanfaatkan melalui berbagai media pembelajaran salah satunya melalui media gambar. Pemanfaatan tersebut dilaksanakan di beberapa sekolah seperti SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar melalui gambar dilakukan dengan cara menampilkan gambar-gambar situs terkait di depan

kelas.guru sejarah memanfaatkan *software* powerpoint dan LCD proyektor agar dapat di tampilkan di depan kelas. Ada guru yang hanya menampilkan gambar situs sejarah pada zaman dulu seperti yang dilakukan oleh SMAN 2 Pati, SMAN 1 Juwana dan SMAN 1 Batangan. Ada yang membandingkan gambar zaman dulu dengan masa sekarang seperti yang dilakukan oleh SMAN 1 Pati.

Pemanfaatan situs sejarah dengan menggunakan media gambar dirasa cukup mudah. Guru dapat mencari sumber di internet yang kemudian diunduh dan ditampilkan di depan kelas menggunakan *powerpoint*. Setelah itu, guru menjelaskan apa yang terdapat di dalam gambar tersebut yang diakhiri dengan sesi tanya jawab. Melalui media gambar, guru dapat menghemat biaya dan waktu daripada harus melakukan lawatan sejarah. Namun demikian, terkadang kualitas foto yang ditampilkan memiliki resolusi yang kurang jelas sehingga terkadang gambar yang ditampilkan tidak begitu jelas. Penggunaan gambar semacam ini menurut siswa sering dilakukan oleh bapak/ibu guru mereka.

c. Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Melalui Pemberian Tugas

Pemanfaatan situs sejarah yang berikutnya adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian tugas semacam ini berupa observasi sederhana atau metode penelitian sejarah sederhana. Observasi tersebut dilakukan dalam kelompok yang berjumlah kurang lebih 5-7 orang tergantung jumlah siswa dan jumlah

objek yang telah di tentukan oleh guru Beberapa prosedur yang dilakukan memiliki beberapa tahapan. Beberapa tahapan tersebut antara lain pengumpulan sumber sumber sejarah baik sumber primer ataupun sumber sekunder. Kemudian para siswa melakukan wawancara ke situs sejarah yang dituju. Bentuk wawancara juga sangat sederhana, yang terpenting mampu menjawab 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*). Setelah itu, hasil yang diperoleh ditulis ke dalam sebuah laporan berupa makalah. Kriteria minimal yang harus tercakup dalam laporan makalah adalah yang mencakup 5W+1H. Setelah laporan penelitian terselesaikan, setiap kelompok dituntut untuk mampu mengkomunikasikan hasil temuan tersebut kepada teman-teman yang lain dengan cara melakukan presentasi yang kemudian diakhiri dengan diskusi atau tanya jawab yang dibimbing oleh guru sejarah.

Menurut Isjoni seperti dikutip oleh Muhamad Saad (2019:81) dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode penelitian sejarah memberikan pengalaman dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan mengklasifikasi data yang luas. Pemanfaatan situs sejarah dengan metode penelitian sejarah membuat siswa dapat belajar bagaimana mencari informasi yang relevan, menggunakan wawasan sejarah untuk memecahkan masalah dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Bentuk pemanfaatan situs sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah semacam ini dilakukan oleh SMAN 1 Pati, SMAN 2 Pati dan SMAN 1 Batangan. Observasi yang dilakukan oleh siswa dilaksanakan

di luar jam pelajaran setelah selesai sekolah ataupun saat *weekend*. Pemanfaatan semacam ini sering dilakukan oleh guru sejarah pada saat masih menggunakan enam hari kerja. Namun semenjak adanya *full day school* pemberian tugas seperti ini cenderung dikurangi dan bahkan ditiadakan atau diganti dengan metode lain. Menurut peraturan yang berlaku, para guru dilarang memberikan tugas yang berlebih di luar jam pelajaran.

2. Kendala yang dihadapi Dalam Upaya Memanfaatkan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah bukan suatu hal yang mudah. Meskipun banyak faktor pendukung yang dapat digunakan dalam pembelajaran, tetap saja memiliki kendala. Kabupaten Pati memang memiliki banyak sekali situs sejarah masa kolonial yang bisa dimanfaatkan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang di dalamnya terdapat materi yang bisa dikaitkan dengan situs sejarah tidak serta merta membuat semua itu menjadi hal yang mudah. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam memanfaatkan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar sejarah. Kendala-kendala tersebut diantaranya

a. Terkendala Karena Waktu

Faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar salah satunya yaitu keterbatasan waktu. Alokasi jam pelajaran yang diberikan oleh

kurikulum yaitu sebanyak dua jam pelajaran setiap minggunya. Dengan melihat jumlah jam pelajaran yang dialokasikan oleh Kurikulum 2013, proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar menjadi terbatas. Alokasi waktu yang diberikan biasanya digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang memang cukup banyak. Akibatnya guru terkadang kesulitan jika membahas tentang situs sejarah secara lebih mendalam.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki cakupan materi yang sangat luas, oleh sebab itu guru dituntut untuk pandai membagi waktu agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan sesuai dengan jadwal. Hal ini banyak dikeluhkan oleh bapak/ibu guru narasumber di beberapa SMA negeri di Pati. Keberadaan situs-situs sejarah seharusnya bisa menjadi sumber belajar yang potensial bagi peserta didik, hanya saja keterbatasan jam pelajaran membuat potensi yang ada kurang mampu untuk dieksplorasi secara lebih maksimal.

b. Terkendala Karena Lokasi

Kendala lain yang dihadapi dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar adalah jarak. Lokasi dari tempat situs sejarah berada dengan lingkungan sekolah memiliki jarak yang bervariasi, bahkan ada yang terletak di luar kecamatan. Dengan jarak yang terbilang cukup jauh, para guru akan berfikir ulang jika ingin mengajak para siswanya untuk terjun

langsung ke lapangan sebagai upaya memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah.

Lokasi situs yang rata-rata berada di samping jalan utama menjadi pertimbangan lain dari guru. Lalu lintas yang padat dan ramai menjadi kekhawatiran tersendiri. Meskipun beberapa situs sejarah ada yang berdekatan dengan lingkungan sekolah mereka, guru sejarah belum pernah mengajak siswa terjun langsung kelapangan.

c. Terkendala Karena Faktor Internal

Kendala yang berikutnya dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar adalah faktor internal siswa dan faktor internal guru. Faktor internal yang dialami oleh siswa biasanya berbeda-beda. Masing-masing siswa memiliki kondisi yang berlainan satu sama lain dalam semua aspek. Beberapa siswa ada yang mudah diajak kerja sama dalam proses pembelajaran, tetapi ada juga yang sulit. Hal tersebut didasari karena perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Faktor internal lain yang menghambat pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar secara langsung adalah masalah keuangan. Setiap keluarga siswa memiliki keuangan yang berbeda, oleh sebab itu guru tidak memaksakan pembelajaran dilakukan di tempat situs sejarah berada.

Faktor internal lain yaitu dialami oleh guru sendiri. Setiap guru juga memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kreativitas guru dalam memvariasikan proses

pembelajaran juga berpengaruh terutama dalam penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran. Faktor internal lain yang dirasa menghambat pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar adalah penguasaan materi yang cukup. Hal ini seperti dialami oleh Novida Tjahjoningtyas dan Dedi Cahyoningtyas yang tidak begitu menguasai secara mendalam materi yang terdapat pada situs sejarah.

Faktor internal yang berikutnya yaitu dari masing-masing sekolah. Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti contoh, SMA 1 Pati tidak memperbolehkan siswanya belajar di luar jam pembelajaran selain ada kegiatan khusus. Kegiatan khusus yang dimaksud di sini adalah kegiatan *outdoor*. Kegiatan outdoor adalah sebuah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang diperuntukkan bagi kelas X. Kegiatan ini biasanya mengunjungi tempat-tempat bersejarah di luar Kabupaten Pati.

3. Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Dalam Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Proses pemanfaatan situs sejarah selalu memiliki kendala tersendiri. Banyak kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran yang dialami oleh para guru dan siswa. Untuk dapat tetap melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang sudah ditetapkan, perlu adanya tindak lanjut atau upaya dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Kendala tersebut telah diatasi sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak yang terkait.

a. Lokasi

Kendala yang dihadapi adalah lokasi yang tidak semuanya berdekatan dengan lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena situs masa kolonial tidak terkumpul atau berada pada satu kawasan yang sama, melainkan tersebar di beberapa tempat. Selain itu tidak adanya kendaraan umum yang dapat sampai ke lokasi. Hal tersebut tentu saja mempersulit bagi mereka yang ingin memanfaatkan situs sejarah secara langsung melalui penelitian sejarah ataupun melalui lawatan sejarah.

Tersebarnya lokasi situs menjadi kendala bagi bapak ibu guru pengampu mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu untuk mengatasi kendala tersebut, bapak ibu guru menggunakan cara yang sangat sederhana dan praktis dalam memanfaatkan situs sejarah. Para guru lebih memilih menggunakan media gambar ataupun video. Seperti yang dirasakan oleh Sri Andayani, beliau sebenarnya memiliki keinginan untuk mengajak siswa terjun secara langsung ke tempat situs, namun karena keterbatasan waktu dan jarak, beliau akhirnya menggunakan media gambar, pemutaran video dan penugasan seperti observasi sederhana supaya siswa mengenal situs bersejarah yang terletak di Kabupaten Pati.

b. Keterbatasan Waktu

Kendala lain yang dirasakan oleh guru dalam memanfaatkan situs sejarah adalah keterbatasan waktu. Dalam memanfaatkan situs sejarah, waktu yang cukup sangat diperlukan oleh guru agar pembelajaran dapat

lebih maksimal. Telah dijelaskan bahwa untuk mata pelajaran sejarah wajib, sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku adalah 2 jam pelajaran setiap minggunya. Waktu tersebut dirasa sangat terbatas jika digunakan untuk lawatan ataupun melakukan metode penelitian sejarah secara langsung sebagai upaya pemanfaatan situs sejarah.

Adanya kendala dalam hal waktu tentu saja tidak serta merta membuat pembelajaran sejarah sama sekali tidak menggunakan situs sejarah yang ada sebagai sumber belajar. Beberapa cara diupayakan guru sejarah untuk tetap dapat memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar. Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah yaitu dengan media gambar, video ataupun pemberian tugas di luar jam pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Siti Colifah. Beliau menggunakan media gambar dan video sebagai upaya alternatif agar pembelajaran sejarah dapat tetap menggunakan situs sebagai sumber belajar sejarah.

c. Faktor Internal

Kendala yang berikutnya adalah faktor internal. Faktor internal ini bisa dari guru, siswa ataupun dari pihak sekolah. Kondisi lingkungan pembelajaran tiap sekolah sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran sejarah. Hal lain yang mempengaruhi adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi serta kemampuan guru dalam menguasai materi yang ada.

Usaha mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru sejarah bermacam macam. Seperti yang dilakukan oleh Dedi Cahyo Nugroho, beliau mengungkapkan bahwa penguasaan materi tentang situs sejarah terbilang cukup sedikit. Oleh karena itu Dedi Cahyo Nugroho tidak pernah membahas atau menjelaskannya secara detail, melainkan hanya sekilas melalui beberapa gambar yang dilakukan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Eko Puji Sumaryono, guru sejarah SMAN 1 Batangan. Beliau juga menggunakan media gambar dan video sebagai bahan untuk menjelaskan materi tentang situs sejarah. Beberapa sekolah juga telah memiliki program pembelajaran di luar yang dikhususkan mengunjungi tempat tempat bersejarah di luar Kabupaten Pati. Beberapa sekolah tersebut yaitu SMAN 1 Pati dan SMAN 2 Pati. Program ini diperuntukkan bagi siswa kelas X di masing-masing sekolah, kemudian mereka diajak untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah selama satu hari penuh. Luaran yang didapat berupa laporan perjalanan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pemanfaatan situs sejarah masa kolonial di Pati sebagai sumber belajar sejarah pada SMA negeri di Kabupaten Pati maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Bentuk pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah sudah dilaksanakan. Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda tergantung faktor pendukung pembelajaran di masing-masing sekolah. Bentuk pemanfaatan situs sejarah tersebut berupa melalui media gambar, melalui media video serta dengan cara pemberian tugas yang berkaitan dengan situs sejarah yang dimaksud.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pemanfaatan situs sejarah berbeda-beda tergantung jenis pemanfaatan yang dilakukan serta faktor pendukung pembelajaran dari masing-masing sekolah. Kendala yang dihadapi yaitu karena terkendali karena waktu, jarak dan faktor internal dari masing-masing sekolah.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengatasi kendala yang dihadapi bervariasi sesuai dengan kendala yang sedang dihadapi. Bentuk upaya untuk mengatasi kendala dalam pemanfaatan situs sejarah tersebut berupa pembelajaran sejarah melalui media gambar, melalui media video serta dengan cara pemberian tugas yang berkaitan dengan situs sejarah yang dimaksud.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan lebih maksimal lagi dalam pelaksanaan pemanfaatan situs sejarah masa kolonial sebagai sumber belajar sehingga lebih efektif baik dalam proses maupun hasilnya dapat tercapai, serta dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah yang lebih bervariasi dan kreatif serta berbasis sejarah lokal.
2. Guru perlu melengkapi pemanfaatan buku teks dengan sumber dan media pembelajaran yang lain, sehingga pembelajaran tidak bersifat *text book*. Mencari sumber-sumber kesejarahan baru dari referensi lain sebagai pelengkap dan pembanding buku teks. Memanfaatkan teknologi informasi seperti internet untuk menunjang pemanfaatan dan mengatasi keterbatasan buku teks.
3. Bagi sekolah, diharapkan lebih mendukung lagi terhadap pelaksanaan pemanfaatan bangunan peninggalan masa kolonial sebagai sumber belajar agar keefektivan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal
4. Bagi siswa, diharapkan lebih fokus dan serius dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan bangunan peninggalan masa kolonial yang ada di Kota Pekalongan sebagai sumber belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tzsabit Azinar. 2010. Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Paramita*, 20 (1): 105-115.
- Alamsyah. 2018. Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Jawa Tengah (Studi Eks Rumah Dinas Residen). *Anuva*, 2 (4): 399-412.
- Amin, Syaiful. 2010. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Tesis*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Amrullah, Ahmad Riyansyah. 2014. Pemanfaatan Situs Megalitikum di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.
- Ayuningtyas, Tantri Raras., dkk. 2018. Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bondowoso Sebagai Pengembangan Sumber Belajar di Sekolah. *Jurnal Historia*, 6 (1): 139-150.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Syaiful Karm. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Farhatin, Duroh., dkk. 2016. Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus. *Indonesian Journal of History Education*, 4 (2): 21-27.
- Gasong, Dina. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handinoto. 1999. Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-Kota di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 27 (2): 48-56.
- Hasan, S. Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22 (1): 82-95.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Harian Kompas
- Juniawandahlan. 2017. *Menjaga, Merawat, dan Melestarikan Peninggalan Sejarah*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/menjaga-merawat-dan-melestarikan-peninggalan-sejarah/>. (25 April 2019).

- Kemendiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kodir, Abdul. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Kusuma, Rosa.,dkk. 2018. Sejarah Kereta Api Rute Semarang-Rembang Tahun 1967-1988. *Journal of Indonesian History*, 7 (1): 56-61.
- Lestari, Inayah Dwi. 2011. Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Mahapradani, Stepanny. 2016. Pemanfaatan Situs Patiayam Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMP Negeri 4 Bae Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Mailiana, Lafia.,dkk. 2017. Identifikasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 5 (1): 32-39.
- Merdiana, Arie Dwita.,dkk. 2017. Pecinan Semarang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pokok Bahasan Kolonialisme Kelas XI IPS di SMA Nasional Nusaputera Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5 (2): 9-15.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdarkaya.
- Munir, Misnal. 2014. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- PG Terangkil. 2017. *Sejarah PG Terangkil*.
<http://pgtrangkil.com/main/profil/sejarah>. (25 April 2019).
- Prastowo, Andi. 2018. *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar*. Yogyakarta: Kencana
- Purnamasari, Iin & Wasino. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Paramita*, 21 (2): 202-212
- Radiyanto, Sri & Hamdan Tri Admaja. 2016. Studi Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri Se-Kota Magelang dalam Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of History Education*, 4 (2): 57-62.

- Raharjo, Mugiarto. 2017. Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Kolonial Sebagai Sumber Belajar Siswa SMA di Kota Tegal. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang
- Rahman, Arif. 2017. Pemanfaatan Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar si MA Alma'arif Singosari Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Riskiana. 2016. Persepsi Masyarakat Indrapuri Terhadap Peninggalan Situs Sejarah Masjid Tuha Indrapuri. *Skripsi. Banda Aceh*. Universitas Syah Kuala Darussalam.
- Rokhim, Mohammad Abdul.,dkk. 2017. Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Sosial Studies*, 6 (3): 111-117.
- Sadiman, Arif dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Noviana.,dkk. 2018. Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (2): 172 183.
- Satrianawati. 2018. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Suardi, Moch. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2008. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar
- Sugiyono. 2009 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Warsita, Bambang.2012 *Teknologi Pembelajaran, Landasan & Aplikasinya..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- . 1989a. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wijayanti, Yeni. 2017. Pemanfaatan Situs Karangmulyan Untuk Kepentingan Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah. *Purbawidya*, 6 (1): 61-70.

LAMPIRAN

Lampiran 1
INSTRUMEN OBSERVASI

Fokus	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
Sekolah	Letak	<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis • Letak wilayah • Keadaan lingkungan sosial dan budaya • Iklim akademis sekolah 	
	Visi Misi	<ul style="list-style-type: none"> • Visi • Misi 	
	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah gedung • Kondisi gedung • Ruang-ruang di sekolah • Penggunaan gedung atau ruang 	
Kelas	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kelas • Kondisi kelas • Peralatan kelas • Penggunaan kelas 	
Guru	Perilaku dan penampilan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku guru di dalam kelas • Perilaku guru di luar kelas • Gaya bicara atau <i>public speaking</i> • Interaksi di antara guru • Kerapihan 	
	Interaksi siswa dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kedekatan • Timbal balik • Respek 	
	Aktivitas pembelajaran (pembuka)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa • Guru menanyakan kabar siswa • Guru mempresensi siswa • Guru memotivasi siswa • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran • Guru mereview materi pada pertemuan sebelumnya • Guru mempersiapkan materi ajar dan media pembelajaran 	

	Aktivitas pembelajaran (inti)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi yang akan disajikan • Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran • Guru memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa 	
	Aktivitas pembelajaran (penutup)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan • Guru memberikan refleksi singkat tentang materi yang telah diajarkan • Guru memberikan sedikit materi tentang pembelajaran selanjutnya • Guru memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa 	
Siswa	Perilaku dan penampilan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku siswa di dalam kelas • Perilaku siswa di sekolah • Gaya bicara atau <i>public speaking</i> • Interaksi antar siswa • Kerapihan 	
	Interaksi siswa dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kedekatan • Timbal balik • Respek 	
	Aktivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Respons terhadap pembelajaran • Fokus siswa terhadap pembelajaran • Kepatuhan siswa terhadap instruksi guru • Keaktifan siswa dalam pembelajaran 	

Lampiran 2
INSTRUMEN WAWANCARA

Fokus	Sub fokus	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Juru Kunci/ Pengelola/ Penanggung Jawab	Rumusan masalah 1 (Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar	Situs Masa Kolonial	Bekas Rumah Residen Pati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sejarah singkat berdirinya bangunan ini(sesuai situs)? ✓ Apa saja yang terdapat dalam kawasan ini? ✓ Apa saja kegunaan bangunan-bangunan ini dari awal berdirinya hingga sekarang? ✓ Apakah ada perubahan atau renovasi pada situs ini? Jika ada, apa saja perubahannya? ✓ Apakah ada instansi pendidikan yang cukup dekat dengan kawasan ini?
			Pabrik Gula Trangkil	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sejarah singkat berdirinya bangunan ini(sesuai situs)? ✓ Apa saja yang terdapat dalam kawasan ini? ✓ Apa saja kegunaan bangunan-bangunan ini dari awal berdirinya hingga sekarang? ✓ Apakah ada perubahan atau renovasi pada situs ini? Jika ada, apa saja perubahannya?

				<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah ada instansi pendidikan yang cukup dekat dengan kawasan ini?
			Stasiun Pati dan Juwana	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sejarah singkat berdirinya bangunan ini(sesuai situs)? ✓ Apa saja yang terdapat dalam kawasan ini? ✓ Apa saja kegunaan bangunan- bangunan ini dari awal berdirinya hingga sekarang? ✓ Apakah ada perubahan atau renovasi pada situs ini? Jika ada, apa saja perubahannya? ✓ Apakah ada instansi pendidikan yang cukup dekat dengan kawasan ini?
			Pengaruh Situs sejarah pada masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana pengaruh bangunan ini terhadap masyarakat sekitar? ✓ Apa dampak sosial, politik, ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitar? ✓ Apakah ada dampak pada bidang pendidikan pada masyarakat sekitar? Jika ada

				apa saja dampaknya?
			Pengelolaan situs	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana pengelolaan pada kawasan ini? Apakah tempat ini dijadikan sebagai tempat wisata? ✓ Apakah ada dukungan dari pemerintah untuk pengelolaan kawasan ini? ✓ Apakah pengelola kawasan ini memperbolehkan kawasan ini untuk dijadikan sarana edukasi sejarah bagi masyarakat? Jika diperbolehkan, bagaimana bentuknya? Adakah dukungan pemerintah?
		Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar	Sumber belajar sejarah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pantaskah kawasan ini dijadikan sebagai sumber belajar sejarah? Mengapa? ✓ Pernahkah kawasan ini dikunjungi oleh instansi pendidikan sebagai bahan pembelajaran khususnya pada SMA negeri di Kabupaten Pati? ✓ Instansi pendidikan mana saja yang pernah melakukan kunjungan ke tempat ini?

				<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana bentuk kunjungan dan pemanfaatannya? ✓ Bagaimana perizinannya untuk bisa berkunjung dan memanfaatkan kawasan ini sebagai sumber belajar sejarah? ✓ Apakah ada instansi pendidikan yang cukup dekat dengan kawasan ini tetapi tidak pernah memanfaatkan kawasan ini sebagai sumber belajar?
	Rumusan masalah 2 (Hambatan)	Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar	Hambatan karena proses perizinan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah ada izin khusus untuk biasa memanfaatkan kawasan ini sebagai sumber belajar sejarah? ✓ Apakah instansi pendidikan terkait sulit memanfaatkan situs sejarah karena sulitnya perizinan?
			Hambatan karena biaya	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah ada biaya administrasi atau tiket masuk yang harus dibayarkan untuk bias memanfaatkan kawasan ini sebagai sumber belajar sejarah? ✓ Apakah instansi pendidikan terkait sulit

				memanfaatkan situs sejarah karena mahal nya tiket masuk atau biaya administrasi situs?
			Hambatan karena lingkungan situs	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah lingkungan situs sangat mendukung untuk pemanfaatan situs sebagai sumber belajar? ✓ Apakah instansi pendidikan terkait sulit memanfaatkan situs sejarah karena lingkungan situs yang tidak mendukung?
			Hambatan karena waktu	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah instansi pendidikan sulit memanfaatkan situs sejarah karena keterbatasan waktu?
	Rumusan Masalah 3 (Upaya mengatasi hambatan)	Pemanfaatan situs sebagai sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi hambatan karena perizinan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana agar instansi pendidikan yang akan memanfaatkan situs ini dapat dengan mudah memperoleh izin dari pihak pengelola?
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi hambatan karena biaya 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana agar instansi pendidikan yang akan memanfaatkan situs ini dapat menggunakannya dengan biaya yang minim?

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi hambatan karena lingkungan situs 	✓ Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor lingkungan sekitar situs?
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi hambatan karena waktu 	✓ Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor keterbatasan waktu?
Guru	Rumusan masalah 1 (pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar)	Situs Masa Kolonial di Kabupaten Pati	<ul style="list-style-type: none"> • Pabrik Gula Trangkil 	✓ Apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang Pabrik Gula Trangkil?
			<ul style="list-style-type: none"> • Bekas Rumah Residen Pati 	✓ Apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang bekas rumah Residen Pati?
			<ul style="list-style-type: none"> • Stasiun Pati dan Juwana 	✓ Apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang Stasiun Pati dan Juwana?
		Fungsi Situs	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apa bapak/ibu tahu apa saja fungsi situs sejarah? ✓ Apakah bapak/ibu pernah dan sering mengunjungi situs sejarah untuk berwisata? ✓ Jika pernah, situs sejarah mana saja yang pernah bapak/ibu kunjungi? Pernahkah mengunjungi keempat situs diatas (Bekas Residen Pati, Pabrik Gula Trangkil, Stasiun Pati dan Juwana)?

				<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jika pernah, bagaimana kesan dan pesan dari keempat situs diatas?
			<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah bapak/ibu pernah belajar situs-situs sejarah yang ada di Kabupaten Pati khususnya terkait tentang (Bekas Residen Pati, Pabrik Gula Trangkil, Stasiun Pati dan Juwana)? ✓ Jika pernah, apa saja yang bapak/ibupelajari?
		Pemanfaatan Situs dalam PembelajaranSejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menurut bapak/ibu, bagaimana jika situs sejarah tersebut dijadikan sumber belajar sejarah? ✓ Apakah dalam pembelajaran sejarah bapak/ibu menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar? ✓ Jika pernah, bagaimana bentuk pemanfaatannya? ✓ Apakahdalam pemanfaatan situs sejarah sudah direncanakan sebelumnya dan dituangkan di RPP, Silabus, Prota dan Promes? ✓ Bagaimana dukungan sekolah

				<p>untuk memanfaatkan sumber belajar sejarah menggunakan situs sejarah yang ada di Kabupaten Pati?</p> <p>✓ Bagaimana dukungan pemerintah untuk memanfaatkan sumber belajar sejarah menggunakan situs sejarah yang ada di Kabupaten Pati?</p> <p>✓ Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah memudahkan bapak/ibu dalam proses pembelajaran sejarah atau malah sebaliknya?</p> <p>✓ Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah membuat efisiensi dalam pembelajaran atau malah sebaliknya?</p> <p>✓ Apakah dengan menggunakan situs sejarah dapat membuat siswa berkembang sesuai kemampuan dalam pembelajaran atau malah sebaliknya?</p> <p>✓ Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah dapat membuat materi yang masih abstrak menjadi lebih jelas</p>
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				atau malah sebaliknya? ✓ Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah dapat memberikan informasi yang lebih luas yang menembus batas geografis?
			• Lawatan Sejarah	✓ Apakah bapak/ibu pernah mengadakan lawatan sejarah dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar? ✓ Jika pernah, mana saja tempat yang pernah di kunjungi? ✓ Bagaimana bentuk lawatannya? ✓ Bagaimana respon siswa terhadap lawatan sejarah yang bapak/ibu adakan?
		Pelaksanaan pembelajaran (Pelaksanaan pembelajaran perspektif guru)	• Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah	✓ Bagaimana metode yang digunakan bapak/ibu dalam proses pemanfaatan situs sejarah tersebut dalam pembelajaran sejarah?
			• Sumber belajar yang digunakan guru dalam proses	✓ Bagaimana sumber belajar yang digunakan bapak/ibu dalam proses pemanfaatan situs sejarah tersebut

			pembelajaran	dalam pembelajaran sejarah?
			<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana model pembelajaran yang digunakan bapak/ibu dalam proses pemanfaatan situs sejarah tersebut dalam pembelajaran sejarah?
			<ul style="list-style-type: none"> • Media yang digunakan dalam proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana media yang digunakan bapak/ibu dalam proses pemanfaatan situs sejarah tersebut dalam pembelajaran sejarah?
			<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan guru dalam mengajarkan situs sejarah terkait 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana kemampuan bapak/ibu dalam proses pemanfaatan situs sejarah tersebut dalam pembelajaran sejarah? Apakah sangat menguasai materi dari situs tersebut?
			<ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan siswa dalam menerima materi terkait 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana ketertarikan siswa dalam menerima materi terkait?
		Penilaian pembelajaran (Pelaksanaan pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil belajar atas materi pembelajaran sejarah tentang 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana hasil belajar atas materi pembelajaran sejarah tentang materi terkait setelah

		ran perspektif guru)	kolonialisme	<p>memanfaatkan situs sejarah?</p> <p>✓ Apakah ada perbedaan hasil belajar setelah adanya pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar?</p> <p>✓ Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah masa kolonial sangat membantu dalam penelian materi terkait?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah 	<p>✓ Bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah tentang materi terkait setelah memanfaatkan situs sejarah? Apakah dengan ulangan harian? Tugas kelompok? Atau yang lainnya?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku siswa setelah mendapatkan materi tentang kolonialisme 	<p>✓ Bagaimana perilaku siswa setelah mendapatkan materi tentang kolonialisme dengan memanfaatkan situs sejarah?</p>
	Rumusan masalah 2 (Hambatan)	Hambatan Pembelajaran sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah 	<p>✓ Apa saja hambatan dalam proses pembelajaran sejarah?</p> <p>✓ Bagaimana hambatan minat belajar siswa terhadap</p>

				pembelajaran sejarah?
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana hambatan siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan?
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan siswa dan guru dalam memaksimalkan fasilitas penunjang pembelajaran sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana hambatan siswa dan guru dalam memaksimalkan fasilitas penunjang dalam pembelajaran sejarah?
		Hambatan dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan guru karena faktor lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah lingkungan sekolah sangat mendukung dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar? ✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena faktor lingkungan sekolah yang tidak mendukung?
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan guru karena faktor siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah siswa mudah diajak kerjasama dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar

				atau malah sebaliknya? ✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena faktor siswa?
			• Hambatan karena metode pembelajaran	✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena metode pembelajaran tidak cocok dengan siswa dan materi terkait?
			• Hambatan karena proses perizinan	✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena faktor sulitnya perizinan dari sekolah atau dari situs terkait?
			• Hambatan karena biaya	✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat

				karena faktor biaya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan karena jarak 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena jarak terlalu jauh dengan lokasi situs?
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan karena waktu 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena waktu?
	Rumusan masalah 3 (Upaya mengatasi hambatan)	Mengatasi hambatan pembelajaran sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi hambatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana upaya mengatasi hambatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah?
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi hambatan siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana upaya mengatasi hambatan siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan?
			<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi hambatan siswa dalam memaksimalkan fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana upaya mengatasi hambatan siswa dan guru dalam memaksimalkan fasilitas penunjang

			penunjang pembelajaran sejarah?	pembelajaran sejarah?
Mengatasi hambatan guru dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah	• Mengatasi hambatan guru karena faktor lingkungan sekolah	•	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor lingkungan sekolah yang tidak mendukung?
		• Mengatasi hambatan guru karena faktor siswa	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor siswa?
		• Mengatasi hambatan karena metode pembelajaran	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena metode pembelajaran yang tidak cocok dengan siswa ataupun dengan materi terkait?
		• Mengatasi hambatan karena perizinan	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor sulitnya perizinan yang didapat dari pihak sekolah maupun dari situs terkait?
		• Mengatasi hambatan karena biaya	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor faktor biaya?
		• Mengatasi hambatan karena jarak	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor jarak?
		• Mengatasi hambatan waktu	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena waktu?

Siswa	Rumusan masalah 1 (pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar)	Situs-situs di Kabupaten Pati	<ul style="list-style-type: none"> • Situs sejarah masa kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tahukah kamu situs apa saja yang termasuk situs masa kolonial? ✓ Dimana letaknya?
		Situs Masa Kolonial	<ul style="list-style-type: none"> • Bekas Rumah Residen Pati 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah kamu tahu bekas rumah Residen Pati adalah salah satu situs sejarah masa kolonial? ✓ Dimana letaknya? ✓ Apa saja yang kamu ketahui tentang bekas rumah Residen Pati?
			<ul style="list-style-type: none"> • Pabrik Gula Trangkil 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah kamu tahu Pabrik Gula Trangkil adalah salah satu situs sejarah masa kolonial?? ✓ Dimana letaknya? ✓ Apa saja yang kamu ketahui tentang Pabrik Gula Trangkil?
			<ul style="list-style-type: none"> • Stasiun Pati dan Juwana 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah kamu tahu Stasiun Pati dan Stasiun Juwana adalah salah satu situs sejarah masa kolonial? ✓ Dimana letaknya? ✓ Apa saja yang kamu ketahui tentang Stasiun Pati dan Juwana?
		Fungsi Situs	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apa anda tahu apa saja fungsi situs sejarah? ✓ Apakah anda pernah dan sering

				<p>mengunjungi situs sejarah tersebut untuk berwisata?</p> <p>✓ Jika pernah, situs sejarah mana saja yang pernah anda kunjungi? Pernahkah mengunjungi keempat situs diatas (Bekas Residen Pati, Pabrik Gula Trangkil, Stasiun Pati dan Juwana)?</p> <p>✓ Jika pernah, apakah anda berkunjung karena inisiatif sendiri atau ada ajakan dari orang lain?</p> <p>✓ Apa yang anda dapatkan dari berwisata ke situs bersejarah?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi 	<p>✓ Apakah anda pernah belajar situs-situs sejarah yang ada di Kabupaten Pati khususnya terkait tentang (Bekas Residen Pati, Pabrik Gula Trangkil, Stasiun Pati dan Juwana)?</p> <p>✓ Jika pernah, apa saja yang anda pelajari?</p>
		Pemanfaatan Situs dalam pembelajaran sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar sejarah 	<p>✓ Menurut anda, bagaimana jika situs sejarah tersebut dijadikan sumber belajar sejarah?</p>

				<ul style="list-style-type: none">✓ Apakah dalam belajar sejarah guru menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar?✓ Jika pernah, bagaimana bentuk pemanfaatannya? Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah memudahkan anda dalam belajar sejarah?✓ Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah membuat efisiensi dalam pembelajaran atau malah sebaliknya?✓ Apakah dengan menggunakan situs sejarah dapat membuat anda berkembang sesuai kemampuan anda dalam pembelajaran atau malah sebaliknya?✓ Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah dapat membuat materi yang masih abstrak menjadi lebih jelas atau malah membuat anda semakin tidak mengerti?✓ Apakah dengan memanfaatkan
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				situs sejarah dapat memberikan informasi yang lebih luas yang menembus batas geografis?
			<ul style="list-style-type: none"> • Lawatan Sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah guru pernah mengadakan lawatan sejarah dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar? ✓ Jika pernah, mana saja tempat yang pernah di kunjungi? ✓ Bagaimana bentuk lawatannya?
		Pelaksanaan pembelajaran (Pelaksanaan pembelajaran perspektif siswa)	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana metode yang digunakan guru dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah? Apakah memudahkan anda dalam belajar sejarah atau sebaliknya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah? Apakah memudahkan anda dalam belajar

				sejarah atau sebaliknya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah? Apakah memudahkan anda dalam belajar sejarah atau sebaliknya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Media yang digunakan dalam proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana media yang digunakan guru dalam mengajarkan materi dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah? Apakah memudahkan anda dalam belajar sejarah atau sebaliknya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan guru dalam mengajarkan situs sejarah terkait 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana kemandirian guru dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah? Apakah

				memudahkan anda dalam belajar sejarah atau sebaliknya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan siswa dalam menerima materi terkait 	✓ Bagaimana ketertarikan siswa dalam menerima materi terkait?
		Penilaian pembelajaran (Pelaksanaan pembelajaran perspektif siswa)	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil belajar atas materi pembelajaran sejarah tentang kolonialisme 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana hasil belajar atas materi pembelajaran sejarah tentang materi terkait setelah memanfaatkan situs sejarah? Bagaimana nilai anda? ✓ Apakah dengan pemanfaatan situs sejarah masa kolonial dapat meningkatkan nilai anda atau malah sebaliknya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah 	✓ Bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah tentang materi terkait setelah memanfaatkan situs sejarah? Apakah dengan ulangan harian? Tugas kelompok? Atau yang lainnya?
	Rumusan masalah 2 (Hambatan)	Hambatan dalam memanfaatkan	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan siswa karena 	✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs

		<p>tkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah</p>	<p>faktor lingkungan sekolah</p>	<p>sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena faktor lingkungan sekolah seperti sarana dan prasarana?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan siswa karena faktor keluarga 	<p>✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena faktor keluarga?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan karena faktor materi 	<p>✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena materi terlalu banyak atau terlalu sulit?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan siswa karena faktor guru 	<p>✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena guru kurang baik dalam menyampaikan materi?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan karena metode 	<p>✓ Apakah dalam proses pemanfaatan situs</p>

			pembelajaran	sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terhambat karena metode pembelajaran terlalu sulit atau tidak bisa dipahami?
Rumusan masalah 3 (Upaya mengatasi hambatan)	Mengatasi hambatan dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah	• Mengatasi hambatan siswa karena faktor lingkungan sekolah	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor lingkungan sekolah?
		• Mengatasi hambatan siswa karena faktor keluarga	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena hambatan faktor keluarga?
		• Mengatasi hambatan karena faktor materi	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor materi?
		• Mengatasi hambatan siswa karena faktor guru	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor guru?
		• Mengatasi hambatan karena metode pembelajaran	✓	Bagaimana cara mengatasi hambatan karena faktor metode pembelajaran?

Lampiran 3
INSTRUMEN KAJIAN DOKUMEN

Fokus	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
Perangkat pembelajaran sejarah	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian pemanfaatan situs sejarah masa kolonial dengan tujuan pembelajaran sejarah • Kesesuaian pemanfaatan situs sejarah masa colonial dalam materi pembelajaran sejarah • Kesesuaian pemanfaatan situs sejarah masa colonial dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 	
	Silabus	<ul style="list-style-type: none"> • Pencantuman pemanfaatan situs sejarah masa colonial dalam tujuan pembelajaran sejarah • Pencantuman pemanfaatan situs sejarah masa colonial dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 	
	Prota dan Promes	<ul style="list-style-type: none"> • Pencantuman pemanfaatan situs sejarah masa kolonial dalam tujuan pembelajaran sejarah • Pencantuman pemanfaatan situs sejarah masa kolonial dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 	
	Media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian media pembelajaran pemanfaatan situs sejarah masa colonial dalam tujuan pembelajaran sejarah • Kesesuaian media pembelajaran pemanfaatan situs sejarah masa colonial dalam materi pembelajaran sejarah • Kesesuaian media pembelajaran pemanfaatan situs sejarah masa colonial 	

		dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013	
Buku teks dan dokumen administrasi	Buku teks perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Narasi tentang sejarah Kolonialisme Imperialisme • Narasi tentang dampak politik, sosial budaya dan ekonomi kolonialisme dan imperialisme • Narasi tentang situs sejarah masa kolonial di kabupaten pati 	
	Laporan tahunan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan kegiatan sekolah terkait pemanfaatan situs sejarah masa kolonial • Perkembangan sekolah 	
	Daftar siswa (buku presensi)	<ul style="list-style-type: none"> • Persentase kehadiran siswa • Jumlah siswa perkelas dan nama lengkap 	
	Daftar nilai siswa (buku penilaian)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai siswa dalam pembelajaran sejarah • Persentase pemahaman siswa 	
Foto-foto kegiatan sekolah	Kunjungan sekolah keobyek yang berkaitan dengan Situs	<ul style="list-style-type: none"> • Foto kunjungan ke situs sejarah • Foto kunjungan penelitian situs sejarah 	

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Wawancara Stasiun Juwana

Narasumber Bapak Supriyanto

Pati 14 Februari 1966

Desa Doropayung RT 02 RW 01

Ketua RT 02

13 Agustus 2019

P : Bagaimana sejarah singkat berdirinya bangunan ini?

N : Dulunya bangunan ini merupakan stasiun, sudah berdiri sejak 1900-an. Kira kira umurnya ya lebih dari seratus tahun mas. Ini dulu merupakan stasiun untuk barang. Tapi ya ada juga untuk angkutan orang. Dibekas peron ini dulunya ada tiga jalur mas. Tapi sekarang relnya sudah nggak ada. Dulu yang terhubung sama stasiun ini kalo dari barat ya sampai ke stasiun puri pati yang sekarang sudah jadi pasar dan ruko-ruko. Dulunya yang beroperasi masih pake kereta uap, tapi ada juga yang pake disel. Kalo jalur ke utara ya sampai ke stasiun tayu, kalo ketimur sampai ke rembang, blora juga mas. Tapi tahun 1980-an stasiun ini sudah ditutup mas, karena semakin sepi.

P : apa saja yang terdapat pada bangunan ini?

N : disini masih ada peron, terus ada dua kantor yang sekarang jadi paud dan rumah warga. Terus dibelakang ada tandon untuk tempat air, di sebelah barat ada gudang mas, tapi atapnya sudah roboh.

P : Apa saja kegunaan bangunan-bangunan ini dari mulai berdiri sampai sekarang?

B : kalo dulu mas, stasiun ini utamanya digunakan untuk barang, tapi setelah kemerdekaan juga digunakan untuk ngantar-ngantar orang. Terus ditutup tahun 1980-an semenjak itu sudah nggak digunakan lagi. Terus warga-warga sini mbangun rumah diatas tanahnya milik PT.KAI, setiap tahun ada biaya sewanya mas, kadang kadang dari PT.KAI juga kesini untuk ngontrol biaya sewanya. Terus peronnya sekarang digunakan untuk parkir warga, kalo musim banjir dijadikan untuk ngungsi.

P : apakah ada perubahan atau renovasi? Jika ada manasaja yang dirubah?

- N : tidak ada renovasi mas, bangunannya masih asli, hanya yang ada Cuma di cat ulang dibagian bekas kantor yang sekarang digunakan untuk paud dan rumah warga, yang lainnya masih asli dari dulu.
- P : apakah ada instansi pendidikan yang dekat dengan kawasan ini?
- N : kalo sma ya SMA 1 Juwana, ada SMA BTB, ada juga SMA 1 Jakenan. Tapi kalo SD banyak mas, setiap desa kan minimal ada satu SD. Kalo smp ya ada SMP 1,2 dan 3 Juwana
- P : Bagaimana pengaruhnya bangunan ini pada masyarakat sekitar?
- N : kalo dulu mas, warga sini banyak yang jadi pegawai stasiun seperti bapak saya dulu, kalo sekarang ya manfaatnya tanah PT.KAI ini dijadiin rumah warga dengan biaya sewa tiap tahun, kalo musim banjir buat tempat pengungsian. Terus bekas peronnya digunakan untuk tempat parkir warga, kan disini banyak yang punya truk, nah parkirnya disini.
- P : Bagaimana pengelolaan kawasan ini? Apakah tempat ini dijadikan tempat wisata?
- N : kalo tanahnya masih dimiliki oleh PT.KAI. di depan rumah saya kan ada plangnya. Terus deket Paud juga ada, terus dibelakang sana juga ada plang juga. Kalo untuk wisata sayarasa tidak mas, kan disini juga sudah berubah jadi rumah-rumah warga. Jadi nggk ada yang mau wisata keseni, paling yang kesini itu ya kayak mas ini, terus kalo dapat tugas dari sekolahannya untuk wawancara tempat ini ya ketemu sama saya.
- P : Apakah ada dukungan dari pemerintah untuk pengelolaan kawasan ini?
- N : nggak ada mas, sama sekali nggk ada. Ini semua yang ngrawat ya warga sini, soalnya warga sini juga butuh.
- P : Apakah pengelola kawasan ini memperbolehkan untuk sarana edukasi sejarah bagi masyarakat?
- N : kalo saya terserah mas, nggk papa, biasanya juga anak-anak sekolah (SMA) juga datang kesini tanya-tanya kesaya kok. Tapi kalo dari PT.KAI sendiri saya rasa nggk masalah, kan sudah jadi perumahan warga. Ada paud juga malahan.
- P : Pantaskah kawasan ini dijadikan sebagai sumber belajar sejarah? Mengapa?
- B : sangat bagus mas, kan ini bangunan tua, lebih dari seratus tahun. Sejarahnya juga banyak disini mas.
- P : pernahkah kawasan ini dikunjungi oleh instansi pendidikan sebagai bahan pembelajaran khususnya SMA negeri di Kabupaten Pati?

- N : sering mas, anak-anak sekolah sering dikasih tugas untuk cari tau sejarah stasiun ini. Bahkan ada yang dari rembang, kudus, terus dari undip juga pernah.
- P : instansi mana saja yang pernah kesini menemui bapak?
- N : kalau yang datang kesini ada anak-anak dari SMA 2 Pati, SMA 1 Pati, SMA 1 Batangan, SMA Nasional, Ada SMK 1 Pati, terus undip, ada SMA dan SMK dari Rembang, saya lupa SMA berapa, yang dikudus ada juga SMA 1 Bae. Sebenarnya banyak mas, tapi saya lupa dari mana saja.
- P : bagaimana bentuk kunjungannya?
- N : ya Cuma datang kesini, terus tanya-tanya sejarahnya,
- P : bagaimana perizinannya?
- N : nggak ada izin mas, anak-anak biasanya langsung datang, nggak ada pake surat segala. Warga sini biasanya sudah paham, kalo mau tanya-tanya tentang stasiun ini biasanya diarahkan ke saya.
- P : Apakah ada sma yang dekat sini tapi tidak pernah berkunjung?
- N : kalo saya nggak salah inget SMA 1 Juwana belum pernah kesini sama SMA 1 Jakenan, tapi kalo menemui orang lain saya kurang paham. Mungkin juga sudah tapi kebetulan saya nggak tau.
- P : Apakah ada izin khusus untuk bisa datang kesini?
- N : nggak ada mas, tinggal datang aja.
- P : apa kendala yang kira-kira dihadapi siswa selama mencari tahu sejarah bangunan ini?
- N : kalo kendala mungkin ya sumbernya yang bisa dicari tau sedikit mas, seperti saya ini kan tau nggak banyak, hanya tau dari bapak saya yang dulu kerja disini, pas saya masih kecil juga sering main kesini, jadi ya sedikit banyak tau mas, waktu bapak saya masih hidup mungkin malah mempermudah mereka mas, bapak saya tau banyak tentang sejarah disini.
- P : bagaimana mengatasi kendala tersebut?
- N : kalo ada yang tidak bisa saya jawab ya saya suruh cari dibuku mas, kan ya saya juga bukan ahli sejarah. Kalo bisa saya jawab, kalo nggak ya terus terang bilang nggak bisa.

Wawancara Bu Sri Andayani Guru SMAN 2 Pati 15 agustus

Peneliti: Apa yang ibu ketahui tentang pabrik gula trangkil, bekas rumah residen pati, stasiun juwana dan stasiun pati?

Bu Anda: Saya tau sejarahnya sedikit, bangunan itu dibangun saat penjajahan belanda dan sampai sekarang bangunannya masih dilihat, tapi beberapa ada yang sudah menjadi pemukiman seperti stasiun juwana. Tapi peronnya masih ada, hanya sekitarnya telah berubah. Kalo bekas rumah residen pati sekarang jadi cabang dinas pendidikan jawa tengah.

Peneliti: Fungsi situs sejarah sendiri menurut ibu apa aja?

Bu anda : situs bisa digunakan untuk belajar dan berwisata

P : Situs sejarah mana saja yang pernah ibu kunjungi?

B : Kalo sekitaran pati sayakira hampir semu pernah, mulai dari omah kuno, bekas markas tentara peta, terus greja tua, sampai yang mas teliti itu saya sudah pernah kesana

Peneliti: Pernahkah belajar sejarah situs situs tersebut secara khusus?

Bu andayani: Kalo belajar secara khusus tidak, tapi secara garis besar saya pelajari.

P :Menurut ibu bagaimana jika situs-situs tersebut dijadikan sebagai sumber belajar sejarah?

B : wah malah bagus mas itu, saya juga sering nyuruh murid-murid main kesana

P : Apakah ibu dalam pembelajaran sejarah sering memanfaatkan situs-situs tersebut sebagai sumber belajar?

B : dulu sering mas, tapi sekarang sedikit mengurangi karena full day school.

P : bagaimana pentuk pemanfaatannya?

B : saya biasanya ngasih tugas. Saya suruh wawancara ke juru kuncinya atau yang paham tempat itu. Biasanya saya bagi kelompok menurut kedekatan rumah, misalnya yang rumahnya trangkil kumpul sama yang rumahnya trangkil untuk wawancara ke pabrik trangkil. Jadi yang rumahnya misalnya sukolilo nggk mungkin saya suruh ke juwana atau ke trangkil. Saya suruh carilah yang disekitar kawasan tempat tinggalnya. Nanti aklo sudah jadi di presentasikan di depan kelas.

P : Apakah sebelumnya sudah direncanakan dalam rpp silabus?

B : biasanya rpp aja, dan dijabarkan dikit kegiatannya apa.

- P : pernahkah siswa diajak lawatan langsung?
- B : kalo pas jam pelajaran tidak pernah, karena waktunya yang nggk ada. Apalagi kan cuma dua jam pelajaran. Jadi kalo untuk kunjungan ya hanya bbisa dilakukan diluar jam pelajaran. Malahan ada beberapa yang sampai di anter sama orang tuanya karena saking antusiasnya.
- P : bagaimana dukungan sekolah dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar?
- B : kalo dari pihak sekolah tidak melarang, hanya saja di batasi jaraknya disekitaran rumah mereka atau disekitar sekolah.
- P : bagaimana dukungan dari pemerintah dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar?
- B : dulu dari dinas pernah buat buku yang isisnya tentang bangunan kolonial. Lengkap dengan angka tahun, terus siapa yang membuat, sejarahnya bagaimana. Itu sangat membantu sekali.
- P : apakah dengan memanfaatkan situs sejarah dapat memudahkan ibu dalam proses pembelajaran?
- B : yaa sangat membantu sekali malahan. Mereka menjadi lebih aktif.
- P : Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah membuat waktu lebih efisien dalam pembelajaran sejarah?
- B : tergantung pemanfaatannya bagaimana mas, kalo pemanfaatannya dengan kunjungan malah nggk efisien. Butuh waktu lama itu. Tapi kalo pemanfaatannya hanya memberi tugas disuruh wawancara saya rasa masih bisa lah ya.
- P : Apakah dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar membuat siswa lebih berkembang?
- B : tentu mas, jadi mereka bisa belajar bagai mana mewawancara dengan baik dan benar. terus cari narasumber, bagaimana melobi orang. Cara bicara ke yang lebih tua. Kalo tempat tempat seperti pabrik gula trangkil kan pasti butuh surat pengantar dari sekolah, nah merekah bisa belajar bagaimana meminta izin. Pokoknya manfaatnya banyak mas.
- P : pernah mengajak siswa lawatan sejarah?
- B : kalo lawatan pernah, tapi keluar kota. Biasanya sistemnya paketan pas jadi kalo dari jurusan ips itu mata pelajaran geografi, sosiologi, sejarah dan lain-lain dijadiin satu. Misalnya kematin kunjungan ke pacitan. Yang mapel sejarah ke museum, terus yang geografi ke goa, seperti itu lah mas biar dalam sekali lawatan dapat ilmu macem macem. Tapi kalo untuk situs

disekitaran pati belum pernah mas. Mereka sendiri yang datang nggk saya temenin.

P : Bagaimana respon siswa?

B : siswa malah senang mas, malah bisa jalan jalan. Bahkan daya yang sampai ke lawang sewu. Padahal saya hanya menyuruh di sekitaran rumah mereka. Sampai saya di telfon wali murid.

P : bagaimana peneliannya bu?

B : penilainnya dari makalah mereka mas. Dari kumpulan dokumentasi mereka baik foto maupun video. Nanti saya nilai dari situ?

P : bagaimana hasilnya?

B : hasilnya untuk usia SMA sudah bagus mas, bahkan ada yang saya upload ke youtube videonya.

P : kira kira hambatannya apa nggih bu?

B` : kalo sekarang di waktu sih mas, sekarang kan full day school. Jadi untuk memberikan tugas tugas diluar jam pelajaran radak dikurang. Kan siswa lelh ya mas, masuk jam tujuh pulang jam empat. Kalo dikasih banyak tugas kan kasihan, apalagi mapelnya bukan sejarah saja. Kalo sebelum full day school masih enak mas. Tugas wawancara bisa dilakukajn pulang sekolah. Kalo sekarang pulang sekolah pasti capek,

P : dari pihak sekolah apakah ada hambatan bu?

B : dari pihak sekolah malah tidak mas, sangat mengijinkan. Tapi semenjak full day school sayang nggk pernah ngasih tugas seperti itu lagi, kasihan siswanya. Paling saya Cuma suruh brosing di internet terus didiskusikan bersama

P : kalo dari siswanya sendiri?

B : mereka malah senang malahan,

P : untuk mengatasi hambatan tadi sebaiknya bagaimana ngiih?

B : kalo menurut saya dalam satu semester ada minggu minggu yang dikhususkan untuk belajar diluar kelas, jadi lebih enak nggk dikelas terus.

Siti Cholifah

Guru Sejarah SMA Negeri 2 Pati

Ds, Sidokerto Kec Pati

22 Agustus

P : Sudah berapa lama ibu menjadi guru?

N : saya sudah jadi guru sudah sekitar lima tahun mas

P : selama ibu mengajar lima tahun, sudah pernah mengampu kelas berapa saja?

N : saya dari kelas X sampai kelas XII sudah pernah

P : untuk tahun ajaran baru ini ibu mengampu kelas berapa?

N : saya mengampu kelas X dan kelas XI.

P : selama ibu mengajar sejarah, pernahkah ibu menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah?

N : sudah pernah mas, tapi jarang. Tergantung materi dan kondisi siswa.

P : bagaimana bentuk penggunaan situs sebagi sumber belajar sejarah?

N : biasanya tak suruh wawancara, kalau kelas X kan ada materi sejarah lokal mas, terus ada materi tentang penulisan sejarah, biasanya tak suruh wawancara, contohnya di kayen kan ada situs candi kayen, terus makam syeh jangkung. Nah mereka wawancara untuk menggali informasi.

P :selain pemberian tugas, adakah bentuk pemanfaatan yang lain?

N : kalo di kelas biasanya cuma menampilkan gambar, contohnya jalan anyer panarukan. Saya tunjukkan jalur yang ada di pati, seperti jalan depan hotel pati terus ke timur sampai juwana. Kemudian saya tunjukkan gambar hotenya, bangunan Karisedenan dan lain-lain mas.

P : kalo khusus bangunan kolonial bu?

N : saya jarang menyinggung bangunan bangunan sekitar pati mas, soalnya di buku LKS maupun paket materinya kan seputar eropa, terus kedatangan bangsa asiang, ada VOC juga. Jadi saya paling menyampaikan bangunan kolonial cuma sekilas.

P : kalau situs-situs seperti stasiun juwana dan pati, bekas rumah residen pati terus pabrik gula trangkil, pernahkah ibu menggunakannya sebagai sumber belajar sejarah?

- N : kalo untuk pembelajaran sepenuhnya belum mas, paling cuma membahas sekilas. Misalnya tentang arsitekturnya kemudian dibandingkan dengan bangunan terkenal seperti lawang sewu, mulai dari bentuk jendela, terus bentuk pintunya. Paling yang di batas Cuma seputar itu mas. Kalo yang stasiun juwana pernah kami angkat untuk lomba karya tulis ilmiah mas. Jadi kami pilih siswa terbaik kemudian kami bimbing dan melakukan penelitian tentang stasiun juwana.
- P : apakah sesudah penelitian tersebut ibu mengajarkan hasil penelitian di dalam kelas?
- N : saya sampaikan tapi tidak secara rinci, hanya garis-garis besarnya saja.
- P : bagaimana dengan bangunan yang lainnya bu? Pernahkah diadakan lawatan atau pemberian tugas secara khusus?
- N : selain stasiun, pernah juga Karisedenan. Tapi kalau pabrik gula untuk saya belum pernah. terus untuk lawatan belum mas, keterbatasan waktu dan kalo mengadakan lawatan nanti repot ngurusin anak anak. Kalo tugas semenjak adanya 5 hari kerja saya mengurangi tugas-tugas lapangan seperti itu. Dulu saya pernah suruh siswa wawancara semacam itu. Tapi kami dapat teguran dari orang tua murid melalui sekolah mas, jadi untuk sekarang tugas seperti itu dikurangi. Kalupun ada tugas untuk wawancara atau observasi, biasanya saya kasih waktu lama mas. Bisa satu bulan. Kemudian setelah observasi membuat makalah dan dipresentasikan bareng-bareng. Nanti nilainya masuk sebagai nilai harian ataupun portofolio.
- P : kalau secara pribadi bu, pernahkah ibu mempelajari secara khusus serta mengunjungi tempat tempat tersebut?
- N : kalo untuk stasiun juwana iya ma, soalnya itu digunakan untuk lomba. Sebagai guru kan harus tau lebih banyak dari siswanya. Kalo untuk bangunan lain saya hanya tau secara umum saja. Kalau untuk mengunjungi saya pernah ke Karisedenan, stasiun juwana. Untuk yang pabrik gula tranquil sering liwat depannya, tapi kalau masuk belum mas.
- P : untuk pembelajaran di kelas sendiri, ibu biasanya menggunakan metode dan media apa bu? Khususnya materi kolonial.
- N : kalo dalam pembelajaran biasanya ceramah interaktif, kadang saya putarkan video pendek. Terus pakai gampanr ataupun powerpoint. Kalau jam terakhir biasanya saya ajak ke luar kelas cari tempat yang adem. Macem-macem mas. Tergantung situasi.
- P : kalau untuk pemberian tugas seperti wawancara apakah sudah direncanakan di rpp dll?

- N : tidak mas, kalo rpp kan dibatasi oleh jam pertemuan. Sedangkan tugas yang saya berikan kan bisa sampai satu bulan.
- P : kalo dari pihak sekolah sendiri, sebenarnya mendukung tidak jika ibu memanfaatkan lebih banyak tentang situs sejarah?
- N : saya rasa mendukung mas, mungkin hanya dibatasi oleh waktu yang tidak ada. Sebenarnya saya pingin ngajak anak-anak sesekali mengunjungi situs-situs tersebut. Tapi memang terkendala yang pertama waktu, waktunya yang nggak ada. Satu minggu hanya di kasih dua jam pelajaran kalo yang ipa. Andaikata sabtu minggu kan nggak mungkin. Mereka punya kesibukan sendiri, sayapun punya kesibukan sendiri. Kedua jarak. Kan tidak mungkin jalan kaki mas. Pasti nanti pada naik motor, itu juga resiko kalau jam pelajaran keluar naik motor, kalo terjadi apa-apa yang tanggung jawab pasti gurunya. Terus untuk ngurusi anak-anak kalau sendirian juga repot. Jalan satu satunya ya hanya tugas mas, meskipun dipatasi oleh aturan
- P : kalau hambatan lainnya bu?
- N : kalau untuk hambatan yang lainnya saya rasa pembatasan tugas itu tadi mas. Semenjak 5 hari kerja seharusnya tidak diperbolehkan adanya tugas semacam itu. Tapi mau gimana lagi mas. Kalo nggak dikasih tugas mereka nggak belajar.
- P : kalau untuk mengatasi hambatan-hambatan tadi bu?
- N : kalau untuk SMA 2, sudah ada minggu khusus di kelas sepuluh ada study tour bersama, jadi setiap matapelajaran bersama sama lawatan ketempat tempat sesuai dengan mapelnya masing masing. Misalnya mapel sejarah ke museum. Ekonomi ke pasar dan lain lain. Itu sudah diadakan sekitar 3 atau 4 tahun mas. Saya rasa itu cukup bagus meskipun harus mengeluarkan biaya tambahan. Anak anak malah senang bisa jalan jalan.

Wawancara DEDI CAHYO NUGROHO, S.Pd

Guru SMA Negeri 1 Pati

Kamis 29 agustus 2019

P : Bapak sudah menjadi guru sejarah selama berapa tahun?

N : saya mengajar dari tahun 2017, sekitar tiga tahun.

P : selama menjadi guru sejarah, bapak mengampu kelas mana saja?

N : saya dari kelas X sampai kelas XII sudah pernah. Kalau untuk tahun ini saya mengampu kelas XI dan kelas XII

P : Selama kurang lebih mengajar tiga tahun, pernahkah bapak memanfaatkan situs sejarah masa kolonial di kabupaten pati sebagai sumber belajar sejarah?

N : belum mas, terus terang saya tidak begitu paham tentang pati karena saya rumahnya kudus. Jadi pengetahuan tentang bangunan bangunan bersejarah di pati kurang. Paling sang sering saya singgung yang umum-umum saja, seperti jalan dendeles.

P : begini pak, disini saya membatasi beberapa situs sejarah masa kolonial yaitu stasiun juwana dan pati, bekas rumah residen pati dan pabrik gula trangkil. Dari keempat situs tersebut apa saja yang bapak ketahui? Dan pernahkah menyampaikannya di dalam kelas?

N : jujur mas, pengetahuan saya tentang bangunan bangunan di pati masih kurang. Dan belum belajar tentang hal-hal terebut. Dari ke empat tempat tadi yang saya tahu hanya Karisedenan depan sekolah. setau saya dulu jadi rumah residen pati dan sempet juga dipakai oleh bakorwil pati. Kalo menyampaikan secara spesifik belum pernah mas. Hanya sebatas pengenalan saja.

P : Apakah bapak pernah mengunjungi situs tersebut?

N : yang pernah saya datangi hanya Karisedenan saja.

P : apakah bapak pernah belajar secara khusus untuk mempelajari situs situs tersebut?

N : belum pernah mas, mungkin suatu saat...

P : Menurut bapak, bagaimana jika situs sejarah tersebut dijadikan sumber belajar?

- N : malah bagus mas, sebenarnya saya juga ingin menyampaikan dan mengunjungi bersama anak anak tapi waktunya yang nggak ada.
- P : waktu jam pelajaran atau gimana pak?
- N : iya mas, jam pelajaran kan hanya dua jam. Itu kan nggak mungkin bawa anak-anak kesana. Repot di izin juga. Sekarang peraturan disini ketat mas. Anak anak nggak boleh keluar meninggalkan lingkungan sekolah kalo nggak di jemput orang tua. Kalaupun boleh pasti kan harus koordinasi sama yang mengelola bangunan tersebut. Jadi sampai sekarang belum pernah mas, terlalu repot.
- P : jika belum pernah bagaimana cara bapak mengenalkan bangunan-bangunan tersebut?
- N : saya tunjukkan melalui gambar-gambar di internet. Saya tunjukkan gambar yang dulu terus saya bandingkan dengan gambar yang sekarang. Saya rasa lebih efisien daripada datang langsung. Selain itu biasanya saya suruh cari materi di internet. Kan di materi kelas X tentang sejarah lokal juga menyinggung peninggalan sejarah, hanya sebatas itu mas. Setidaknya mereka tau dulu ini bangunan apa dan fungsinya apa.
- P : saat bapak mengajar tentang sejarah lokal dan masa kolonial biasanya bapak mengajarkan dengan metode apa dan menggunakan media apa?
- N ; kalo saya macem macem mas, kadang saya bercerita, kadang saya tunjukkan gambar seperti tadi. Kadang juga pake power point. Kadang anak saya suruh presentasi.
- P : apakah itu semua sudah direncanakan di rpp?
- N : rpp itu kan rencana ya mas. Tapi nanti pada saat di kelas ya tetep melihat situasi dan kondisi. Bisa saja rencananya udah ada tapi akhirnya tidak terlaksana di dalam kelas. Saya lebih suka fleksibel mas.
- P : kalau pemberian tugas sendiri bagaimana pak?
- N : macem macem mas, saya pernah suruh anak buat peta sejarah, terus poster, infografik juga pernah.
- P : kalau untuk materi kolonial dan sejarah lokal?
- N : kalau tentang materi kolonial dan sejarah lokal biasanya saya suruh cari di internet tentang bangunan-bangunan yang ada di sekitar rumah mereka. Kemudian di presentasikan.
- P : kira kira hambatan dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai masa kolonial seperti apa pak?

- N : kalo untuk hambatan jelas mas, yang pertama waktu. Yang kedua izin dari sekolah dan tempat yang dituju, yang ketiga biaya yang dikeluarkan. Yang keempat keterbatasan pengetahuan saya tentang situs sejarah di Pati. Da yang terakhir dari siswanya sendiri mas.
- P : untuk mensiasatinya bagaimana pak agar siswa mengenal tempat tempat bersejarah?
- N : kalo di SMA 1 sendiri ada yang namanya outdoor, jadi kegiatan ini diperuntukkan bagi kelas X baik mipa maupun ips. Dan kegiatan ini secara khusus mengunjungi tempat tempat bersejarah. Kalo taun kemarin itu di museum sangiran dan jogja. Terus nanti saat selesai kegiatan ini anak-anak disuruh buat semacam laporan. Itu yang untuk tempat bersejarah diluar pati mas. Tapi kalo untuk dikawasan pati sendiri paling hanya sebatas pemberian tugas mas. Yang penting siswa tau dulu, untuk yang lebih mendalam biar siswa yang mencari tau sendiri.

Wawancara Pak Eko Puji Sumaryono, S.Pd., M.Pd.

Guru Sejarah SMAN 1 Batangan 16 agustus

P : Bapak sudah menjadi guru selama berapa tahun?

N : saya dari 2010 mas, kira-kira sudah sembilan tahun.

P : Selama bapak mengajar kelas mana saja yang sudah pernah dipegang?

N : Saya selama sembilan tahun mengajar pernah mengajar dari kelas X sampai kelas XII

P : Selama kurang lebih sembilan tahun mengajar, pernahkah bapak memanfaatkan tentang situs sejarah masa kolonial yang ada di sini sebagai sumber belajar?

N : ada beberapa yang sudah tapi belum semuanya

P : begini pak, disini saya membatasi beberapa situs sejarah masa kolonial yaitu stasiun juwana dan pati, bekas rumah residen pati dan pabrik gula trangkil. Dari keempat situs tersebut adakah yang sudah bapak manfaatkan sebagai sumber belajar?

N : paling yang sudah cuma stasiun juwana dan bekas rumah residen pati, kalau pabrik gula trangkil sama stasiun pati belum mas, paling Cuma nerangin sekilas saja.

P : yang bapak ketahui dari keempat situs tersebut apa saja pak?

N :kalo yang stasiun juwana dan pati, dulunya memang stasiun dari jaman belanda, awalnya, setau saya itu digunakan untuk ngangkut tebu, atau hasil perkebunan, tapi lambat laun berubah jadi stasiun untuk penumpang, tapi tahun delapan puluhan stasiunnya tutup, mungkin karena tidak laku ya, atau penumpangnya beralih ke transportasi yang lain. Kalo untuk bekas residen pati, bangunan itu juga hasil dari peninggalan belanda, sebelum adanya Karisedenan pati dulunya ibukota Karisedenan berada di jepara, dan tahun 1800-an baru dipindahkan di pati, kemudian bangunan ini di bangun. Jadi usianya mungkin sudah 200 tahun mas. Kalo untuk pabrik gula trangkil saya kurang begitu paham mas, setau saya itu memang pabrik gula sejak jaman belanda. Kalo dilihat dari jalan raya, bangunnya memang khas kolonial.

P : Apakah bapak pernah mengunjungi situs tersebut untuk berwisata?

N : kalo wisata paling cuma ke Karisedenan (bekas rumah residen) mas, disana juga foto-foto, soalnya tempatnya bagus. Anak-anak saya lihat juga sering kesana untuk foto-foto terus di upload di instagram. Kalo untuk stasiun tidak

secara khusus kesana mas, Cuma iseng-iseng penasaran. Untuk pabrik gula tranquil kalo masuk ke kawasannya saya belum pernah mas, soalnya kan pabriknya masih aktif, jadi nggak boleh sembarang orang masuk kesitu.

P : apakah bapak pernah belajar secara khusus untuk mempelajari situs situs tersebut?

N : kalau mempelajari secara khusus tidak pernah mas, tapi saya sering baca-baca artikel di internet sama jurnal. Tapi kalo terjun langsung meneliti tidak pernah mas.

P : Menurut bapak, bagaimana jika situs sejarah tersebut dijadikan sumber belajar?

N : bagus mas, biar anak-anak tau sejarah disekitarnya sendiri. Selain itu juga bisa menumbuhkan rasa bangga dan rasa cinta akan sejarah kotanya sendiri

P : Apakah bapak pernah mengajarkannya dalam pembelajaran?

N : kalo yang stasiun juwana dan Karisedenan pernah mas, biasanya saya kasih tugas untuk observasi. Saya suruh liat bangunannya, arsitekturnya dan sejarahnya. Saya suruh wawancara juga mas sama penjaganya. Terus nanti dipresentasikan di depan kelas. Tapi sekarang jarang mas. Biasanya saya tugasi dengan tugas lain yang tidak banyak di lapangan seperti saya suruh cari di materi di internet nanti presentasi

P : kenapa radak dikurangi pak?

N : ya kan sekarang 5 hari kerja mas, pulangny jam 4. Tugas dari bapak ibu guru lain juga banyak. Jadi kasihan siswanya kalo saya kasih tugas wawancara.

P : Apakah pemberian tugas direncanakan dalam rpp silabus dll?

N : kalo rpp iya mas, itu kan administrasi untuk guru, kadang-kadang kepala sekolah juga menanyakan itu.

P : kalo secara umum berkaitan dengan materi kolonial, biasanya bapak mengajarnya dengan metode apa dan medianya apa?

N : kalo secara umum saya biasanya menggunakan metode ceramah interaktif, medianya bisanya pake power point, video sejarah dan flash. Biasanya juga pake gambar gambar. Untuk awal-pelajaran saya biasa menggunakan bangunan terkenal seperti lawang sewu untuk menstimulus siswa.

P : kalo kaitannya dengan situs sejarah yang ada di pati pak?

N : kalo untuk situs sejarah di pati, khususnya dalam pemanfaatannya, terus terang saya tidak banyak menjelaskan, hanya saya kasih tugas saja, nanti

dikumpulkan dalam bentuk makalah.soalnya materi sejarah kolonial kan terlalu luas mas, terlalu umum, dari mulai kedatangan bangsa barat sampai jaman pergerakan. Jadi saya Cuma menyinggung dikit bangunan-bangunan lokal dengan cara ngasih tugas.

P : bagaimana respon siswa jika dikasih tugas wawancara?

N : kalo anak anak ya maklum lah ya, kalau dikasih tugas ya ada yang semangat, ada yang ngeluh.

P : kalau mengadakan lawatan khusus pernah nggk pak?

N : kalo lawatan nggk pernah mas, terlalu beresiko. Tanggung jawabnya juga besar. Apalagi suruh ngawasi anak anak yang segitu banyaknya.

P : kalau untuk penilaian darti tugas itu bagaimana pak?

N : nilainya ada yang saya gunakan sebagai nilai harian ada juga yang saya gunakan sebagai nilai portofolio. Tapi kalo UTS atau UAS disini sudah menggunakan sistem online mas, sudah pake android atau pake laptop, jadi malah lebih mudah.

P : Apakah dalam pemberian tugas tersebut sekolah mendukung atau tidak?

N : kalo dari sekolah tidak ada masalah mas, pemberian tugas diserahkan sepenuhnya ke guru, tapi karena sekarang lima hari kerja,tugas-tugas semacam itu memang dikurangi. Sebenarnya peraturannya kan memang tidak boleh memberikan tugas rumah. Tapi ya gimana ya mas. Memang kebutuhannya seperti itu. Kalo nggk di kasih tugas mereka nggk belajar.

P : kira kira hambatan dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai masa kolonial seperti apa pak?

N : kalo kendalanya mungkin dari segi waktu mas, kegiatan disekolah kan padat jadi kalo pemanfaatannya berupa lawatan itu nggk ada waktunya mas, kegiatan di sekolah kan sudah padat mas. Kalaupun memang ada waktu, harus juga dipikir tentang kondisi siswanya apakah bisa dikondisikan atau tidak, jarak ke tempat yang dituju. Banyak pertimbangan mas. Lebih mudah memang diberi tugas saja.

P : kalo perijinannya di situs pak?

N : selama saya mengajar belum pernah ada komplain dari siswa terkait perizinan.

P : bagaimana untuk mengatasi hambatan tadi pak?

N : saya sebagai guru biasa ya itu dati, pemanfaatannya dengan cara ngasih tugas.

Wawancara dengan Siska Febriani

Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Batangan 16 Agustus 2019

P : Kamu tau nggak situs sejarah itu apa?

N : semacam tempat bersejarah itu nggak sih mas?

P : contohnya?

N : kayak situs Sangiran, Bener nggak mas?

P : ya seperti itu, kalo situs sejarah di pati kamu ada yang tau nggak?

N : hehehe, nggak tau mas.

P : Kalo tempat seperti, Karisedenan (Rumah Residen), pabrik gula trangkil, Stasiun Pati dan Stasiun Juwana kamu tau nggak?

N : tau mas,

P : pernah main-main ke sana nggak?

N : kalo ke Karisedenan pernah, tapi kalo ke yang lain nggak pernah mas, kalo liwat depan stasiun juwana pernah. Tapi liwat aja sih mas.

P : biasanya kalor main main ke sana ngapain aja?

N : foto-foto aja mas,

P : pas pembelajaran sejarah pernah disinggung nggak tentang tempat-tempat tersebut?

N : pernah mas, tapi cuma dikit dikit aja.

P : contohnya kayak apa?

N : ya itu mas, dikasih tau bangunan mana aja yang peninggalan Belanda, terus letaknya dimana. udah itu aja.

P : pernah nggak diliatin gambar gambarnya?

N : pernah mas, gambar Karisedenan

P : dikasih tugas tentang tempat-tempat itu pernah nggak?

N : nggak pernah mas seingat saya.

P : kalau kunjungan ke sana pernah nggak?

N : nggak pernah juga mas.

- P : sebenarnya kamu ingin ada kunjungan kayak itu nggk?
- N : pinginnya ada kunjungan langsung mas, biar bisa sekalian jalan-jalan. Kadang-kadang kalo dikelas terus juga bosan.
- P : selain Boen menurut kamu kunjungan langsung dapat membantu dalam pembelajaran nggk?
- N : Kalo lagi mbahas sesuatu yang baru kadang nggk mudeng misalnya njelasin tentang bentuk pintu atau ventilasi jaman Belanda, kita nggak bisa membayangkannya mas kalo nggak liat langsung. Jadi membantu banget.

Lampiran 5

Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BATANGAN
 Jalan Raya Juwana-Rembang Kilometer 8 Batangan Pati Kode Pos 59186
 Telepon 0295-4746444 Surat Elektronik smaba_pati@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 070/ 396

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SRI INDARNI, S.Pd, M.Pd
 NIP : 19630328 198601 2 002
 Pangkat/Gol : Pembina / IV a
 Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Batangan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MAHENDRA EKA AWANTARA
 NPM : 3101415053
 Fakultas /Program Studi : Ilmu Sosial / Pendidikan Sejarah
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Batangan, dengan judul: PEMANFAATAN SITUS-SITUS SEJARAH DI PATI SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PATI.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 16 Agustus 2019
 Kepala SMA NEGERI 1 BATANGAN



SRI INDARNI, S.Pd, M.Pd
 Pembina
 NIP 19630328 198601 2 002

CS Scanned with

Gambar 6.2 Surat Bukti Penelitian SMAN 1 Juwana



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
JUWANA**

Jalan Ki Hajar Dewantara Nomor 54 Juwana, Pati Kode Pos 59185 Telepon 0295-471339
Surat Elektronik smanegeri1_juwana@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 421.3/287/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Wiyarso, S.Pd., M.M.
NIP	: 19690828 199802 1 004
Pangkat / Golongan	: Pembina Tk.I / IV b
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMA Negeri 1 Juwana

menerangkan bahwa :

Nama	: Mahendra Eka Awantara
NIM	: 3101415053
Universitas	: Universitas Negeri Semarang
Jurusan	: Pendidikan Sejarah

mahasiswa tersebut di atas telah selesai mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Juwana untuk memenuhi tugas akhir dengan judul "Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah di Pati Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah pada SMA Negeri di Kabupaten Pati".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Juwana, 26 Agustus 2019
Kepala Sekolah,




Wiyarso, S.Pd., M.M.
NIP 19690828 199802 1 004



Scanned with
CamScanner

Gambar 6.3 Surat Bukti Penelitian SMAN 2 Pati



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PATI**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Nomor 4 Pati Kode Pos 59112 Telepon (0295)-381211, 381212
Faksimile 0295-381211 Surat Elektronik sma2pati@sma2pati.sch.id
Website : www.sma2pati.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/653

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. SUDARTO, M.Pd.
NIP : 19660613 199403 1 005
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan : Plt. Kepala SMA Negeri 2 Pati

dengan ini menerangkan, bahwa mahasiswa UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) :

Nama : MAHENDRA EKA AWANTARA
NIM : 3101415053
Program Studi : Pendidikan Sejarah, S1

Telah selesai melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 2 Pati untuk bahan penyusunan **Skripsi** dengan judul :

“PEMANFAATAN SITUS-SITUS SEJARAH DI PATI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PATI”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 26 Agustus 2019

Plt. KEPALA SMA NEGERI 2 PATI

Plt. Kepala SMA Negeri 3 Pati



Drs. SUDARTO, M.Pd.

Pembina Tingkat I

NIP. 19660613 199403 1 005

Gambar 6.4 Surat Bukti Penelitian SMAN 1 Pati



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PATI
Jalan Panglima Sudirman Nomor 24 Pati Kode Pos 59113 Telp. 0295-381434
Faksimile 0295-381491 Surat Elektronik smn1pati@prov.jawabarat.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/582/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pati

a. Nama : BUDI SANTOSA, S.Pd.,M.Pd.,M.Si

b. NIP : 19700727 199512 1 003

c. Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I / IV b

d. Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Pati

dengan ini menerangkan bahwa

a. Nama : MAHENDRA EKA AWANTARA

b. NIM : 3101415053

c. Prodi : S.1 / Pendidikan Sejarah

d. Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Pati tanggal 28 Agustus 2019 untuk penyusunan SKRIPSI dengan judul: "PEMANFAATAN SITUS-SITUS SEJARAH DI PATI SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN PATI"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



 September 2019
 Kepala SMA Negeri 1 Pati
 BUDI SANTOSA, S.Pd.,M.Pd.,M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19700727 199512 1 003

Lampiran 6
Dokumentasi



Gambar 6.5 Wawancara Dengan Eko Sumaryono (Dok.Pribadi)



Gambar 6.6 Wawancara Dengan Siswa SMAN 1 Batangan (Dok.Pribadi)



Gambar 6.7 Wawancara Dengan Siswa SMAN 1 Juwana (Dok.Pribadi)



Gambar 6.8 Wawancara Dengan Novida Tjahjongtyas (Dok.Pribadi)



Gambar 6.9 Wawancara Dengan Siswa SMAN 2 Pati (Dok.Pribadi)



Gambar 6.10 Suasana Pembelajaran di SMAN 1 Pati (Dok.Pribadi)



Gambar 6.11 Wawancara Dengan Siti Cholifah (Dok.Pribadi)